

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi dan Riwayat Pendidikan Imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Abu Abdullah Badruddin Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Sa'adullah Ibnu Jama'ah Ibnu Hazim Ibnu Shakhr Ibnu Abdullah al-Kinaniy al-Hamwa al-Syafi'i adalah nama lengkap dari Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dilahirkan pada tanggal 04 Rabi'ul Akhir bertepatan pada malam Sabtu tahun 639 Hijriyah di negara Mesir, tepatnya di daerah Hamat. Ayah Imam Badruddin Ibnu Jama'ah adalah seorang qadhi, yaitu hakim agama. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah mempunyai saudara laki-laki yaitu, Ishaq, Abdurrahman, dan Ismail yang semuanya memiliki kecintaan terhadap ilmu, tetapi yang paling dikenal dan sangat populer adalah Imam Badruddin Ibnu Jama'ah.¹

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah mulai belajar Al-Qur'an sejak kecil dari ayahnya. Selain itu, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah juga memiliki hafalan matan ilmu yang banyak. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah muda gemar mencari ilmu kepada masyayikh di Hamat, diantaranya yaitu Syekh Syarafuddin Abdul Aziz al-Anshari yang wafat pada tahun 662 H, kemudian, Syekh Ibnul Burhan yang wafat pada tahun 664 H, Syekh ar-Rasyid al-Aththar yang wafat pada tahun 662 H, Syekh at-Taj Ibnu al-Qasthalani yang wafat pada tahun 665 H, dan Syekh at-Taqi Ibnu Abu al-Yusr yang wafat pada tahun 672 H. Imam Ibnu Jama'ah juga memiliki banyak guru lainnya dalam perjalanannya menimba ilmu.²

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah memiliki ketekunan dan keseriusan yang luar biasa dalam menuntut ilmu,

¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nur fajriSetyawan dan Angga, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2017) hal. 18

² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2019) hal. 13

sehingga unggul dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Pada tahun 675 Hijriyah, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah diangkat sebagai qadhi atau hakim di al-Quds, meskipun masih berusia muda. Selain itu, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah juga menjadi seorang pengajar beberapa madrasah di kota Damaskus dan Kairo diantaranya yaitu sebagai berikut.³

- a. Madrasah Qimariyyah
- b. Madrasah 'Adiliyyah Al-Kubra
- c. Madrasah Syamiyyah Al-Barraniyyah
- d. Madrasah Nashiriyyah Al-Juwvaniyyah
- e. Madrasah Ghazaliyyah
- f. Madrasah Shalhiyyah
- g. Madrasah Nashiriyyah
- h. Madrasah Kamiliyyah
- i. Jami' Ibnu Thulun
- j. Jami' Al-Hakim
- k. Zawiyahusy Syafi'I (di masjid Al'Atin)
- l. Madrasah Al-Khasyabiyyah
- m. Al Masyhad Al-Husainy

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah pada saat mengajar mempunyai beberapa murid yang akhirnya memiliki kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan islam dan bahasa arab. Murid-murid tersebut diantaranya yaitu:⁴

- a. Syekh Qutbuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdush Shamad bin 'Abdul Qadir As-Sinbathi yang wafat tahun 722 H.
- b. Syekh Nuruddin 'Ali bin Jabir Al-Hasyimi yang menjadi imam ahli hadits dan wafat pada tahun 725 H.
- c. Syekh 'Alamuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf Al-Birzali yang menjadi imam al-hafizh ahli sejarah, wafat pada tahun 739 H.
- d. Syekh Al-Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Haidarah bin 'Aqil yang wafat tahun 741 H.

³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nur fajriSetyawan dan Angga, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2017) hal. 20

⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nur fajriSetyawan dan Angga, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2017) hal. 21

- e. Syekh Al-Imam Atsiruddin Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'ali Al- Andalusi yang wafat tahun 745 H.
- f. Syekh Al-Imam Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi yang wafat tahun 748 H.
- g. Syekh Al-Imam Kamaluddin Tsa'lab bin Ja'far bin 'Ali Al-Udfuwi yang wafat pada tahun 749 H.
- h. Syekh Al-Qadhi 'imaduddin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad Al- Murtadha yang wafat pada tahun 749 H.
- i. Syekh Shalahuddin Khalil bin Aibak Ash-Shafadi yang menjadi Imam Ahli Sejarah, wafat pada tahun 764 H.

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah adalah seorang pria berhati bersih, menjaga dirinya dengan baik, tajam akal, berakhlak terpuji, tekun beribadah, ahli dzikir dan zuhud. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah memiliki karakter yang kokoh dan teguh dalam kebenaran, namun juga menyelipkan kasih sayang dalam tindakan dan sikapnya. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah memperlakukan orang lain dengan baik, tanpa memermalukan atau menggunakan kekerasan. Selama hidup, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah menjalani kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Pada malam Senin, tanggal 21 Jumadil Ula tahun 733 H, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah berpulang ke Rahmatullah. Semoga Allah memberikan rahmat yang besar atasnya dan merahmati beliau.⁵

2. Karya-karya Besar Imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah mempunyai beberapa kitab-kitab besar yang ditulis sehingga dapat disebut sebagai seorang ahli ilmu atau ulama. Diantara karyanya yaitu:⁶

⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, hal. 15

⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nur fajriSetyawan dan Angga, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2017) hal. 23

- a. Kitab Arba' una Haditsan Tusa'iyah
- b. Kitab Urjuzah Fil Khulafa
- c. Kitab Unsul Mudzakah Fima Yustahsanu fil Mudzakah.
- d. Kitab At-Tibyan Fi Mubhamaatil Qur'an.
- e. Kitab Tajnidul Ajnad wa Jihatul Jihad.
- f. Kitab Tahrirul Ahkam fi Tadbiri Jaisy Ahlil Islam
- g. Kitab Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim
- h. Kitab Tarajum Al-Bukhari.
- i. Kitab Tanqihul Munazharah Fi Tashhihil Mukhabarah
- j. Kitab Hujjatus Suluk Fi Muhadatil Muluk
- k. Kitab Diwanu Khuthab
- l. Kitab Syahru Kafiyah Ibnil Hajib
- m. Kitab Adh-Dhiya Al-Kamil Fi Syarhi Asy-Syamil
- n. Kitab Ghurarul Bayan Fiman Lam Yusamma Fil Qur'an.
- o. Kitab Al-Manhal Ar-Rawi
- p. Kitab Al-Fawa'id Al-La'ihah min Surah Al-Fatihah
- q. Kitab Al-Masalik fi Ulum Al-Manasik
- r. Kitab An-Najm Al-Lami' fi Syarh Jam'i Al-Jawami', dan lainnya.

3. Ringkasan Kitab Tazkirotus Saami' wal Mutakallim

Kitab Tazkirotus Saami' wal Mutakallim ialah salah satu karya imam Ibnu Jama'ah di bidang pendidikan terutama tentang adab. Selain itu, imam Badruddin Ibnu Jama'ah juga menyusun kitab ini atas apa yang di dengar dari para gurunya yang mulia, juga dari kitab-kitab yang beliau telaah dan dipelajari serta kesimpulan dari diskusi beliau, hal tersebut juga sesuai yang ada di muqoddimah kitab beliau :

وجمعت ذلك مما اتفق في المسموعات أو سمعته من
 المشايخ السادات أو مررت به في المطالعات أو
 استفدته في المذاكرات وذكرته محذوف الأسانيد والأدلة
 كيلا يطول على مطالعه أو يمله.

“Saya mengumpulkan semua itu dari beberapa hadits yang disepakati atau materi yang saya pelajari dari guru. Atau apa yang saya pelajari dari buku atau dialog ilmiah. Dan hadits-hadits tersebut saya sebutkan dengan menghilangkan sanad dan kesimpulannya agar ketika mempelajarinya tidak terlalu lama atau membosankan pembaca.”⁷

Kitab Tazkirotus Saami’ wal Mutakallim disusun karena menurut Imam Badruddin Ibnu Jama’ah kedudukan adab yang sangatlah penting. Sedangkan Imam Badruddin Ibnu Jama’ah memiliki pandangan bahwa adab adalah hal yang sulit diungkapkan dan tidak diterangkan secara jelas, Maka Imam Badruddin Ibnu Jama’ah memiliki pikiran untuk mengarang kitab yang dibutuhkan oleh peserta didik dan orang yang susah hadir di majelis ilmu karena malu atau sombong terhadap ilmu. Selain itu, Imam Badruddin Ibnu Jama’ah juga mengarang kitab tersebut dengan tujuan untuk mengingatkan kepada para ulama’ mengenai apa yang diamanatkan untuknya, juga dalam rangka menyadarkan para peserta didik atas apa yang menjadi kewajibannya, adab yang selayaknya ada dalam diri ulama dan penimba ilmu, kewajiban yang harus dilakukan saat membaca kitab serta adab dengan penghuni di madrasah.

Imam Ibnu Jamaah dalam kitab ini, beliau membagi bab tentang adab dan menambahkan bab yang belum pernah beliau sampaikan di kitab karangan beliau sebelumnya. Beliau memulai kitab ini dengan bab yang ringkas tentang keutamaan ilmu dan ulama supaya para pembaca bisa mengambil keberkahan dan mengikuti jejak para ulama.

Kitab Tazkirotus Saami’ wa al-Mutakallim fii Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim ini disusun dan dibagi menjadi lima bab :

Bab pertama : tentang keutamaan ilmu dan ahli ilmu, serta tingginya kedudukan orang alim.

⁷ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus Saami’ Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi’iyyah, 2021) hal. 11

- Bab kedua** : adab seorang alim terhadap dirinya sendiri, serta adab bersama peserta didiknya dan peserta didiknya.
- Bab ketiga** : adab seorang penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, serta adab bersama gurunya, temannya, dan peserta didiknya.
- Bab keempat** : memperlakukan buku dan adab-adab yang terkait dengannya.
- Bab kelima** : adab penghuni asrama madrasah dan hal-hal yang terkait dengannya.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Etika Peserta Didik Perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam Kitab *Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim*

Menurut Badruddin Ibn Jama'ah peserta didik adalah seseorang yang belajar dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Dalam pemikiran pendidikannya Ibn Jama'ah sangat mengutamakan sebuah akhlak /etika yang wajib dimiliki oleh para penyelenggara pendidikan khususnya peserta didik. Menurut penulis, hal ini cukup wajar jika dihubungkan dengan kondisi sosial masyarakat pada saat ini secara umum, yakni kondisi masyarakat di Indonesia yang sedang mengalami kemunduran dan kemerosotan moral para peserta didik sebagai calon generasi yang sangat dibutuhkan di masa selanjutnya adalah menjadi sangat penting.

Menurut Badruddin Ibn Jama'ah seorang peserta didik wajib memiliki tiga etika, diantaranya sebagai berikut:⁹

a. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri.

Menurut Badruddin Ibn Jama'ah peserta didik harus memiliki etika terhadap dirinya sendiri. Etika diharuskan ada dalam diri peserta didik jika mereka ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta menghendaki kedudukan tinggi seperti kemuliaan dan

⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 9-12

⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 73

keutamaan orang yang berilmu. Etika peserta didik terhadap diri sendiri diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mensucikan hatinya dari sifat-sifat buruk/tercela¹⁰

أن يطهر قلبه من كل غش وذنس وغلّ وحسد
وسوء عقيدة وخلق؛ ليصلح بذلك لقبول العلم
وحفظه، والاطلاع على دقائق معانيه وحقائق
غوامضه

Seorang peserta didik sebelum belajar atau menuntut ilmu diwajibkan untuk membersihkan hatinya dari berbagai penyakit hati atau sifat-sifat tercela misalnya; sifat dengki, hasad, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Hal ini sangat penting dijalankan oleh peserta didik, karena hati yang kotor atau tidak suci tidak akan mampu menerima dan menghafalkan ilmu. Ibn Jama'ah berpendapat menuntut ilmu menurut sebagian ulama' adalah ibadah hati, maka bahwa sebagaimana shalat yang merupakan ibadah dhahir tidak sah kecuali bila dikerjakan dalam keadaan bersih/suci, maka begitu juga dengan menuntut ilmu juga harus ditempuh dengan hati yang suci dari segala kotoran (penyakit-penyakit hati), dan apabila hati itu bersih maka ia akan memperoleh keutamaan atau memperoleh fadlilah dari ilmu itu sendiri.

2) Niat yang baik dan ikhlas dalam menuntut ilmu.¹¹

¹⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 73

¹¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 74

حسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله تعالى والعمل به وإحياء الشريعة، وتنوير قلبه وتحلية باطنه والقرب من الله تعالى يوم القيامة والتعرض لما أعد لأهله من رضوانه وعظيم فضله

Niat merupakan syarat pokok dalam setiap amal kebaikan, maka menurut ibn Jama'ah seorang peserta didik harus memulai belajarnya dengan niat yang baik, yaitu dengan niat menuntut ilmu karena Allah SWT, mengamalkannya, menegakkan syariat, menyinari hatinya, menghiasi hatinya, mendekatnya diri kepada Allah serta mengharapkan ridha dari Allah SWT. Selain itu seorang peserta didik harus mengimbangi niat tersebut dengan semangat yang tinggi. Apabila dalam menuntut ilmu tidak disertai dengan niat serta tidak dibarengi dengan semangat yang tinggi, maka peserta didik tersebut akan mengalami kegagalan dan kehilangan akan tujuan yang diinginkannya.

Seorang peserta didik tidak boleh memiliki niat mencari ilmu hanya untuk mendapatkan kepentingan keduniawian, seperti kepemimpinan, kedudukan, harta kekayaan, kompetisi antar teman, atau agar dihormati oleh masyarakat dan lain sebagainya. Hal itu tidak boleh dilakukan karena dapat menjadikan rendahnya derajat peserta didik sendiri.

وإن قصد به غير وجه الله تعالى حبط وضاع،
وخسرت صفقته وبما تفوته تلك المقاصد ولا ينالها
فيخيب قصده ويضيع سعيه

3) Memanfaatkan Waktu dan Memfokuskan Hati di atas Ilmu.¹²

أن يبادر شبابه وأوقات عمره إلى التحصيل ولا يغتر بخدع التسويف والتأميل؛ فإن كل ساعة تمضي من عمره لا بدّل لها ولا عوض عنها، ويقطع ما يقدر عليه من العلائق الشاغلة والعوائق المانعة عن تمام الطلب وبذل الاجتهاد وقوة الجِد في التحصيل فإنها كقواطع الطريق، ولذلك استحَب السلف التغرب عن الأهل والبعد عن الوطن؛ لأن الفكرة إذا توزعت قصرت عن درك الحقائق وغموض الدقائق وما جعل الله لرجل من قلبين في جوفه

Ibn Jama'ah menganjurkan seorang peserta didik harus mampu menggunakan masa mudanya untuk menuntut Ilmu, serta tidak tertipu dengan tipuan-tipuan dunia yang berisikan fatamorgana, serta angan-angan yang mengakibatkan tertundanya menuntut ilmu, sehingga masa muda yang harusnya digunakan untuk menuntut ilmu terbuang sia-sia.

Seorang peserta didik harus mampu menyisihkan atau menyingkirkan apa yang memang perlu untuk disisihkan, berbagai hal yang berhubungan dengan dunia serta berbagai rintangan-rintangan yang dapat menghalangi untuk mendapatkan kesempurnaan ilmu.

¹² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 75

Saat ini, peserta didik harus segera memulai dan melaksanakan proses belajar mereka, karena menunda dan lambat bertindak dapat berbahaya bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, mereka harus menggunakan waktu muda mereka dengan bijaksana dan menghindari sikap malas. Penting untuk diingat bahwa waktu terus berjalan dan setiap saat yang telah berlalu dalam kehidupan mereka tidak akan pernah kembali. Dengan menyadari hal ini, peserta didik diharapkan untuk menghargai waktu yang dimiliki dan menggunakan setiap kesempatan untuk belajar dan berkembang.

- 4) Menghindarkan diri dari kesibukan dunia dan merasa cukup dengan apa yang ada.¹³

أن يقنع من القوت بما تيسر وإن كان يسيراً،
ومن اللباس بما يستر مثله وإن كان خلقاً،
فبالصبر على ضيق العيش ينال سعة العلم ويجمع
شمل القلب عن مفترقات الآمال فتتفجر فيه
ينابيع الحكيم

Ibn Jama'ah berpesan agar seorang peserta didik mau hidup “sengsara”, merasa puas, rela dengan harta seadanya, dan sabar terhadap permasalahan hidup, serta menghindarkan diri dari berbagai hal yang dapat menghalangi pikirannya dalam mencari ilmu.

Seorang peserta didik harus memiliki sifat qanaah atau menerima apa adanya jika dia hanya memiliki pakaian yang jelek atau memiliki satu yang menutupi auratnya. Karena jika peserta didik

¹³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 76

mampu menghadapi kesulitan tersebut, maka akan dimudahkan dalam tujuannya menuntut ilmu.

Selain itu seorang peserta didik harus mampu menahan godaan terhadap perkara dunia yaitu menikah. Karena seorang peserta didik ketika menuntut ilmu dianjurkan untuk tidak menikah terlebih dahulu, karena hal tersebut akan mengurangi fokusnya dalam menuntut ilmu.

5) Hendaknya Peserta Didik Mengatur Waktunya Untuk Belajar.¹⁴

أن يقسم أوقات ليله ونهار ويغتنم ما بقي من
 عمره فإن بقية العمر لا قيمة له. وأجود الأوقات
 للحفظ الأسحار وللبحث الإبداع وللكتاب
 وسط النهار وللمطالعة والمذاكرة الليل

Seorang peserta didik hendaknya mengetahui waktu-waktu kapan saja yang mustajab dalam belajar atau menghafal. Selain itu peserta didik harus mampu membagi waktunya untuk menuntut dan menyebarkan ilmu. Di samping itu peserta didik hendaknya mencari tempat-tempat yang dapat menambah kuat konsentrasinya dalam belajar. Ibn Jama'ah menyarankan peserta didik untuk bersikap disiplin dalam menggunakan waktu yang ada. Beliau juga menganjurkan pada peserta didik agar menggunakan waktu sahur untuk menghafal, waktu pagi untuk berdiskusi, siang hari untuk menulis, dan waktu malam untuk muthala'ah dan mudzakah.

¹⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 77

- 6) Hendaknya Peserta Didik Menyedikitkan Makanan Atau Makan Hanya Untuk Menjaga Kesehatan Saja Tidak Berlebih-Lebihan.¹⁵

من أعظم الأسباب المعينة على الاشتغال والفهم
وعدم الملل أكل القدر اليسير من الحلال

Menurut Ibn Jama'ah, peserta didik sebaiknya melakukan tindakan yang dapat membantu mereka mencapai keberhasilan dalam belajar. Salah satunya adalah menjaga pola makan yang seimbang, menghindari konsumsi makanan yang dapat merugikan kesehatan karena hal tersebut dapat menghambat prestasi belajar mereka. Ibn Jama'ah berpendapat bahwa terlalu banyak makan dapat menyebabkan peserta didik merasa kantuk dan malas, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan mereka dalam menghafal dan mengingat peserta didikan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk mengatur pola makan mereka dengan bijak agar dapat mempertahankan tingkat energi yang optimal selama proses belajar.

- 7) Hendaknya Peserta Didik Memiliki Sifat Wara'.¹⁶

أن يأخذ نفسه بالورع في جميع شأنه ويتحرى
الحلال في طعامه وشرابه ولباسه ومسكنه وفي
جميع ما يحتاج إليه هو وعياله ليستنير قلبه ويصلح
لقبول العلم ونوره والنفع به، ولا يقنع لنفسه

¹⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 78

¹⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 79

بظاهر الحل شرعاً مهما أمكنه التورع ولم تلجئه
حاجة أو يجعل حظه الجواز بل يطلب الرتبة
العالية

Seorang peserta didik harus memiliki sifat Wara', harus menghiasi dirinya dengan sifat Wara' dalam setiap urusannya, serta mampu mengambil perkara yang halal baik dalam segi makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal atau perkara lainnya yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Hal tersebut dimaksudkan agar hati peserta didik selalu bercahaya dan layak untuk mendapatkan ilmu serta mampu mengambil manfaat ilmu tersebut.

Seorang peserta didik tidak menerima untuk dirinya sendiri apa yang telah secara lahir dan secara syariat menjadi halal baginya walaupun selama itu mungkin menghindarinya dan tidak terdesak oleh kebutuhan. Akan tetapi peserta didik hendaknya mencari derajat yang tinggi serta meneladani para ulama shalih terdahulu dimana beliau semua memiliki sifat wara' terhadap segala perkara yang sebenarnya diperbolehkan untuk dimilikinya.

- 8) Hendaknya peserta didik meninggalkan makanan yang menyebabkan ia mudah lupa dan susah dalam memahami dan menghafal peserta didikannya.¹⁷

أن يقلل استعمال المطاعم التي هي من أسباب
البلادة وضعف الحواس كالتفاح الحامض والبقلا
وشرب الخل، وكذلك ما يكثر استعماله البلغم

¹⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 81

المبلد للذهن المثقل للبدن ككثرة الألبان والسمك
وأشبه ذلك

Seorang peserta didik hendaknya meminimalisir berbagai makanan yang menjadikan lemahnya akal dan ketumpulan indera agar otak tidak tumpul serta tidak memberatkan badan. Menurut pemikiran Ibn Jama'ah seorang peserta didik hendaknya menggunakan apa yang telah Allah tetapkan sebagai ketajaman otak seperti mengunyah liban (*Boswellia Carterri*) dan mushthaka (Damar mastik) yang menurut kebiasannya yakni memakan kismis di pagi hari.

Seorang peserta didik juga harus menghindari diri melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan lupa seperti makan bekas sisa tikus, membaca papan kuburan, masuk diantara dua ekor unta yang dilumuri pelangkin, membuang kutu rambut.

- 9) Hendaknya peserta didik menyedikitkan tidur dan istirahat secukupnya untuk menjaga kesehatan.¹⁸

أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذنه،
ولا يزيد في نومه في اليوم والليلة على ثمان
ساعات وهو ثلث الزمان، فإن احتمل حاله أقل
منها فعل

Seorang peserta didik hendaknya menyedikitkan tidur selama hal tersebut tidak memiliki dampak negative terhadap kesehatan tubuhnya khususnya tubuh dan otaknya. Seorang peserta didik tidak tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam.

¹⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 82

Seorang peserta didik diperbolehkan mengistirahatkan tubuh, otak dan matanya, ketika sudah mulai merasa lelah atau boleh melaksanakan tamasya atau jalan-jalan rekreasi sehingga hal tersebut mampu mengembalikan lagi semangatnya dalam menuntut ilmu.

Jika zaman dahulu, seorang tabib boleh melakukan hubungan suami istri bagi yang sudah halal jika memang membutuhkannya. Akan tetapi hal tersebut tidak boleh berlebih-lebihan, jika hal tersebut dilaksanakan berlebih-lebihan maka akan melemahkan pendengaran, penglihatan, saraf serta suhu tubuh dan pencernaannya.

Sebagian para ulama merehatkan tubunya dengan mengumpulkan para peserta didiknya di tempat rekreasi dalam kurun waktu setahun lamanya. Mereka boleh bersenda gurau dengan segala sesuatu yang diperbolehkan dalam agama, yang tidak menciderai kehormatan.

10) Memperhatikan Pergaulan.¹⁹

أن يترك العشرة فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس وخصوصاً لمن كثر لعبه وقلت فكرته؛ فإن الطباع سراقه، وآفة العشرة ضياع العمر بغير فائدة وذهاب المال والعرض إن كان لغير أهل، وذهاب الدين إن كانت لغير أهله. والذي ينبغي لطالب العلم أن لا يخالط إلا من يفيده أو يستفيد منه بما رُوي عن

¹⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 83

النبي - صلى الله عليه وسلم " :- اغد عالماً أو متعلماً ولا تكن الثالث فتهلك."

Seorang peserta didik sebaiknya mencari teman yang berakhlak baik dan menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis. Teman yang baik akan berperan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan keutamaan dan mempengaruhi mereka dalam hal kebaikan. Selain itu, saat mencari teman, disarankan untuk memilih teman yang cerdas, memiliki sifat-sifat positif, dan memiliki sedikit sifat buruk.

Adapun sisi negatif dalam pergaulan adalah waktu akan terbuang sia-sia dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, akan kehilangan harta dan kehormatan jika bergaul dengan orang yang tak patut, akan kehilangan agama jika bergaul dengan orang yang tidak memiliki agama. Hendaknya peserta didik dalam menuntut ilmu tidak bergaul kecuali bergaul dengan orang yang dapat diambil manfaatnya khususnya dalam hal keilmuan.

b. Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya.

1) Memilih guru

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa seorang peserta didik sebaiknya melakukan istikharah kepada Allah Swt dan mempertimbangkan dengan siapa ia akan mengambil ilmu. Jika memungkinkan, peserta didik sebaiknya memilih seorang guru yang kompeten dalam bidangnya dan yang dapat mengajarkan kebaikan akhlak dan adab. Hal ini sejalan dengan perkataan para ulama salaf:

هذا العلم دين؛ فانظروا عمن تأخذون دينكم

Artinya: “Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”²⁰.

Seorang peserta didik dalam mencari ilmu sebaiknya tidak hanya terfokus pada guru-guru yang terkenal dan mengabaikan guru-guru yang kurang dikenal. Sikap demikian menunjukkan kesombongan dan ketidakpahaman terhadap ilmu. Sebagaimana seseorang menghindari serangan singa dengan mengikuti petunjuk siapapun yang dapat menyelamatkannya, demikian pula peserta didik harus menghindari kebodohan dengan menerima petunjuk dari siapapun yang dapat membimbingnya untuk mendapatkan pengetahuan.

Bahkan jika seorang guru yang tidak terkenal memiliki banyak kebaikan, manfaat yang diperoleh dari beliau akan lebih luas dan penyerapan ilmu akan lebih sempurna. Peserta didik akan mendapatkan keberuntungan dan manfaat jika memperoleh seorang guru yang bertakwa, penuh kasih sayang, dan tulus dalam membimbing peserta didiknya.

Selain itu, peserta didik juga sebaiknya mendalami karya-karya tulis para guru yang lebih bertakwa, lebih zuhud, dan memberikan manfaat yang lebih luas agar dapat mencapai berkah. Peserta didik juga sebaiknya memilih guru yang kompeten dalam ilmu-ilmu syar'i yang terpercaya, dikenal dengan banyaknya studi dan interaksi yang dilakukan dengan para guru.

Guru yang hanya mengandalkan pembelajaran mandiri dari buku-buku tanpa berinteraksi dengan guru-guru kompeten dan tidak dikenal memiliki risiko besar. Salah satu bencana terbesar adalah penunjukan orang-orang yang belajar hanya dari buku-buku sebagai guru. Seperti

²⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 86

yang diungkapkan oleh Imam Asy-Syafi'i, yang mengatakan bahwa:

من تفقه من بطون الكتب ضيع الأحكام

Artinya: “Barangsiapa yang belajar fiqih dari perut buku, maka dia telah menyia-nyiakan hukum-hukum”.²¹

2) Menaati guru

Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya ketaatan seorang peserta didik terhadap guru dalam semua aspek kehidupannya, termasuk tidak berselisih pendapat atau mengambil keputusan tanpa persetujuan guru. Peserta didik harus memosisikan dirinya seperti seorang pasien di hadapan seorang dokter, yaitu dengan patuh dan mentaati arahan dokter. Peserta didik sebaiknya melakukan musyawarah dengan guru untuk membahas apa yang harus dilakukan.

Tak hanya itu, peserta didik juga berusaha untuk mencapai keridhaan guru terhadap apa yang ia lakukan dan sungguh-sungguh dalam menghormati guru. Selain itu, peserta didik mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara menghormati guru dan menyadari bahwa merendahkan diri di hadapan guru merupakan tindakan yang mulia dan membanggakan, sementara kesederhanaan dan kerendahan hati kepada guru menunjukkan tingkat keunggulan.

Sebagaimana pendapat Imam asy-Syāfi‘iy yang berkata bahwa:

أُهَيْئُ لَهُمْ نَفْسِي وَأَكْرِمُهَا بِهِمْ * وَلَا تُكْرِمُ النَّفْسَ
الَّتِي لَا تُهَيِّئُ

“Aku merendahkan diriku untuk mereka maka mereka memuliakan diriku dan jiwa yang

²¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 87

tidak kamu rendahkan tidak akan pernah menjadi mulia”²²

Peserta didik sebaiknya mengikuti setiap jalan yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi pendidikan dan meninggalkan pendapat pribadinya. Hal ini karena kesalahan yang dilakukan oleh guru memiliki manfaat yang lebih besar daripada kebenaran yang diungkapkan oleh peserta didik.

Sebagaimana dalam kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dalam surat al-Kahfi ayat 67 dan 70, Allah Swt, berfirman:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya : Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.”²³

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya : Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”²⁴

Ibnu Jama‘ah juga mengutip perkataan Imam Ahmad bin Hanbal yang berkata kepada Khalaf al-Ahmar, yaitu:

وقال أحمد بن حنبل خلف الأحمر: لا أقعد إلا بين يديك، أمرنا أن نتواضع لمن نتعلم منه

²² Badruddin Ibnu Jama‘ah, *Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi’iyyah, 2021) hal. 88

²³ Q.S. Al-Kahfi 18: 67.

²⁴ Q.S. Al-Kahfi 18: 70.

Artinya: “Aku tidak duduk kecuali di depanmu, kami diperintahkan agar bertawādu’ kepada siapa saja yang kami belajar dengannya”.²⁵

Ibnu Jamā’ah juga menukil perkataan Imam al-Gazālī yang berkata:

وقال الغزالي: لا ينال العلم إلا بالتواضع وإلقاء
السمع

Artinya: “Ilmu tidak diraih kecuali dengan tawādu’ dan mendengar dengan baik”.²⁶

3) Memuliakan guru

Ibnu Jama'ah menjelaskan pentingnya bagi seorang peserta didik untuk menghormati guru dengan pandangan yang penuh penghormatan. Peserta didik juga sebaiknya meyakini bahwa guru memiliki tingkat kesempurnaan dalam ilmu, karena ini akan memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh manfaat dari guru tersebut. Beberapa ulama salaf juga menghormati guru mereka dengan memberikan sedekah saat mereka pergi menemui guru, serta mendoakan mereka dengan ucapan:

وقال: اللهم استر عيب شيخني عني ولا تذهب
بركة علمه مني

Artinya: “Ya Allah, tutupilah ‘aib guruku dariku dan janganlah menghilangkan keberkahan ilmunya dariku”.²⁷

Ibnu Jama'ah juga menjelaskan pentingnya bagi seorang peserta didik untuk mencontoh

²⁵ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi’iyyah, 2021) hal. 88

²⁶ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi’iyyah, 2021) hal. 89

²⁷ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi’iyyah, 2021) hal. 90

perilaku Ibnu Abbas Ra. Ibnu Abbas Ra adalah seorang peserta didik yang memuliakan Zaid bin Šabit al-Ansori sebagai gurunya dengan tindakan menggenggam pijakan pelana kuda gurunya. Dalam tindakan tersebut, Ibnu Abbas Ra mengungkapkan bahwa:

وأخذ ابن عباس رضي الله عنهما مع جلالته
ومرتبته بركاب زيد بن ثابت الأنصاري وقال:
هكذا أمرنا أن نفعل بعلمائنا

Artinya: “Demikianlah kami diperintahkan agar memperlakukan ulama-ulama kami”.²⁸

Ibnu Jama'ah juga menjelaskan bahwa seorang peserta didik sebaiknya memahami kondisi guru. Peserta didik sebaiknya tidak membaca atau mengganggu guru ketika guru sedang sibuk, lelah, sedih, marah, lapar, haus, atau mengantuk. Selain itu, peserta didik sebaiknya hanya membaca apa yang diminta oleh guru dan tidak meminta untuk membaca bacaan yang lebih panjang, lebih pendek, atau lebih singkat.

Ibnu Jama'ah mengutip perkataan Imam asy-Syāfi'iy yang memuliakan gurunya dalam interaksi edukatif, yaitu:

وقال الشافعي رضي الله عنه: كنت أصفح الورقة
بين يدي مالك صفتحًا رقيقًا هيبة له لئلا يسمع
وقعها

Artinya: “aku membuka lembaran buku didepan Imam Mālik secara perlahan-lahan karena

²⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 88

aku segan kepadanya, agar dia tidak mendengar suaranya”.²⁹

Begitu juga arRabi’ bin Sulaiman peserta didik Imam asy-Syāfi‘iy, berkata:

وقال الربيع: والله ما اجترأت أن أشرب الماء
والشافعي ينظر إليَّ هيبه له.

Artinya: “Demi Allah, aku tidak berani minum air sedangkan Imam asy-Syāfi‘iy sedang melihatku, karena aku segan kepadanya”.³⁰

Ibnu Jama‘ah menegaskan hendaklah seorang peserta didik janganlah memanggil guru dengan sebutan “kamu” ataupun “engkau” serta janganlah memanggil guru dari jarak jauh akan tetapi panggilah guru dengan sebutan ”Wahai Syekh” atau “ Wahai Ustadz’. Ibnu Jamā‘ah mengutip pendapat al-Khatib yang berkata kepada guru “Wahai ‘alim” dan “Wahai hafiz” dan sebagainya.³¹

Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya bagi seorang peserta didik untuk tidak menggunakan frasa "demikian pendapatku" atau "demikian menurutku" atau "demikian aku mendengar" atau "demikian yang fulan katakan" atau "fulan berkata berbeda" ketika mengutip pendapat guru. Sebagai gantinya, sebutkanlah nama guru dengan penuh penghormatan, seperti "kata sayaikh" atau "kata ustadz" atau "telah berkata guru kita" atau "telah berkata hujjatul Islam".³²

²⁹ Badruddin Ibnu Jama‘ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 90

³⁰ Badruddin Ibnu Jama‘ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 90

³¹ Badruddin Ibnu Jama‘ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 91

³² Badruddin Ibnu Jama‘ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 91

Kemudian seorang peserta didik bertemu dengan gurunya di luar kelas atau saat memasuki kelas, penting bagi peserta didik untuk berada dalam kondisi yang baik. Hal ini meliputi berpakaian yang bersih dan rapi, memotong kuku dan merapikan rambut, serta menjauhkan bau yang tidak sedap dari tubuhnya.³³

4) Mengetahui Keutamaan Guru dan Menjaga Haknya.

Ibnu Jama'ah menerangkan bahwa seorang peserta didik harus memahami hak guru dan tidak boleh melupakan keutamaan jasa baik guru tersebut. Peserta didik tidak boleh berpikir bahwa dirinya tidak membutuhkan guru, karena hal tersebut merupakan sebuah kebodohan yang jelas. Sebenarnya, apa yang peserta didik belum peroleh dari guru jauh lebih banyak daripada apa yang sudah diperolehnya.

Ibnu Jama'ah mengutip perkataan Syu'bah bin al-Hajjaj yang mengutarakan bahwa:

قال شعبة: كنت إذا سمعت من الرجل الحديث كنت له عبدًا ما يحيا، وقال: ما سمعت من أحد شيئًا إلا واختلفت إليه أكثر مما سمعت منه

Artinya: “Jika aku mendengar satu hadis dari seseorang maka aku adalah budaknya selama dia hidup dan tidaklah aku mendengar suatu ilmu dari seseorang melainkan aku telah mendatangnya berkali-kali, lebih banyak daripada apa yang aku dengar darinya”.³⁴

Menurut Ibnu Jama'ah, disarankan agar peserta didik tetap menjaga kehormatan gurunya

³³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 94

³⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 91

dan memberikan respons yang tegas serta marah ketika ada orang yang menyampaikan sesuatu yang buruk tentang gurunya. Jika peserta didik tidak dapat membela gurunya, maka disarankan untuk meninggalkan orang dan tempat yang menyampaikan perkataan yang merugikan tentang gurunya.

Peserta didik sebaiknya berdoa untuk guru mereka, menjaga anak-anaknya, keluarga, dan orang-orang terdekatnya setelah beliau meninggal dunia. Peserta didik juga disarankan untuk berziarah ke makam guru, memohonkan ampunan bagi guru, dan memberikan sedekah atas nama guru. Selain itu, penting bagi peserta didik untuk meneladani jalan yang telah ditempuh oleh guru, dengan mencontoh sifat dan akhlaknya. Peserta didik juga harus menjaga kebiasaan guru dalam ilmu dan agama, meniru perilaku aktif dan pasifnya dalam kebiasaan dan ibadah, serta menerapkan adab-adab yang diajarkan oleh guru.³⁵

5) Bersabar terhadap Sikap Tak Acuh Guru

Ibnu Jama'ah mengungkapkan pentingnya bagi peserta didik untuk bersabar menghadapi perilaku acuh tak acuh atau perilaku buruk yang mungkin ditunjukkan oleh gurunya. Peserta didik diharapkan tetap fokus pada belajar dan mencari manfaat dalam ajaran agama yang diberikan oleh guru, meskipun ada perilaku guru yang mungkin menghalanginya. Peserta didik juga disarankan untuk menafsirkan perilaku guru yang terlihat bertentangan dengan kebenaran dengan cara yang paling positif dan memahami maksud terbaik dari apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Ibnu Jama'ah mengungkapkan pentingnya bagi peserta didik untuk bersabar menghadapi perilaku acuh tak acuh atau perilaku buruk yang

³⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 91-92

mungkin ditunjukkan oleh gurunya. Peserta didik diharapkan tetap fokus pada belajar dan mencari manfaat dalam ajaran agama yang diberikan oleh guru, meskipun ada perilaku guru yang mungkin menghalanginya. Peserta didik juga disarankan untuk menafsirkan perilaku guru yang terlihat bertentangan dengan kebenaran dengan cara yang paling positif dan memahami maksud terbaik dari apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Untuk memperkuat pendapat Ibnu Jama'ah, beliau mengutip pendapat sebagian Ulama' Salaf bahwa:

وعن بعض السلف: من لم يصبر على ذل التعليم
بقي عمره في عمارة الجهالة، ومن صبر عليه آل
أمره إلى عز الدنيا والآخرة

Artinya: “Barangsiapa tidak bersabar atas kehinaan proses pengajaran, dia akan berada dalam kegelapan kebodohan selama hidupnya dan barangsiapa bersabar atasnya, maka akhirnya adalah kemuliaan dunia dan akhirat”.³⁶

Ibnu Jama'ah juga mengutip bait syair dari at-Tamsil wa almuhaḍarah yaitu:

ولبعضهم: اصبر لدائك إن أهنت طبيبه # واصبر
لجهلك إن جفوت معلماً

Artinya: “Bersabarlah atas penyakitmu jika kamu tidak memperdulikan dokternya, dan bersabarlah atas kebodohanmu jika kamu tidak memperdulikan gurumu”.³⁷

³⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 92

³⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 92

Ibnu Jama'ah juga mengutip perkataan mu'afah bin Imran yang berkata bahwa:

Artinya: “Orang yang marah kepada guru layaknya marah kepada pilar-pilar masjid jami’”.³⁸

وقال معافى بن عمران: مثل الذي يغضب على

العالم مثل الذي يغضب على أساطين الجامع

Ibnu Jamā'ah juga mengutip perkataan Abu Yusuf yang berkata bahwa:

وقال أبو يوسف رحمه الله: خمسة يجب على

الإنسان مُداراتهم، وعد منهم العالم ليقتبس من

علمه

Artinya: “Ada lima orang yang wajib bagi orang-orang untuk berbaik-baik dengan mereka. Dia menyebutkan salah satu diantara mereka adalah ulama agar ilmunya bisa ditimba”.³⁹

Terakhir Ibnu Jama'ah mengutip pendapat Imam asy-Syāfi'iy yang menjelaskan bahwa:

وقال الشافعي رضي الله عنه: قيل لسفيان بن

عيينة: إن قومًا يأتونك من أقطار الأرض تغضب

عليهم يوشك أن يذهبوا أو يتركوك، فقال للقائل:

هم حقي إذاً مثلك إن تركوا ما ينفعهم لسوء

خلقي

³⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 93

³⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 93

Artinya: Seseorang berkata kepada Sufyan bin Uyainah, orang-orang datang kepadamu dari segala penjuru bumi lalu engkau marah kepada mereka, bisa-bisa mereka bubar serta meninggalkanmu. Sufyan menjawab orang yang berkata tadi. Kalau demikian, maka mereka adalah orang-orang bodoh sepertimu karena mereka meninggalkan apa yang bermanfaat bagi mereka hanya karena kejelekan akhlakku.⁴⁰

6) Berterima Kasih kepada Guru atas Bentuk Perhatiannya

Ibnu Jama'ah menjelaskan pentingnya bagi peserta didik untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada guru mereka, karena melalui bimbingan dan kritik yang diberikan, guru dapat memberikan manfaat dan kebaikan serta menunjukkan keutamaan kepada peserta didik. Guru juga membantu memperbaiki kekurangan, mengatasi kemalasan, mengatasi kelalaian, dan membantu dalam berbagai urusan yang dihadapi oleh peserta didik.

Ibnu Jama'ah juga menjelaskan bahwa peserta didik seharusnya menganggap segala sesuatu yang diberikan oleh guru, seperti perhatian dan ketulusan guru terhadap peserta didik, sebagai nikmat dari Allah SWT. Dengan menghargai nikmat tersebut, itu akan lebih menyentuh hati guru dan mendorongnya untuk lebih memperhatikan kesejahteraan dan kemaslahatan peserta didik.

Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa jika guru memberikan penjelasan yang detail tentang suatu adab atau kekurangan kepada peserta didik, padahal peserta didik telah mengetahuinya sebelumnya, maka peserta didik seharusnya tidak menunjukkan bahwa ia sudah mengetahuinya atau mengesampingkannya. Sebaliknya, peserta didik

⁴⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 93

sebaiknya mengucapkan terima kasih kepada guru karena telah mengingatkannya dan memperhatikan perkembangannya dalam hal tersebut.

Namun, jika peserta didik memiliki alasan yang beralasan dan memberitahukannya kepada guru bahwa ada keadaan yang lebih baik, maka peserta didik diizinkan untuk menyampaikan alasannya. Namun, jika tidak ada alasan yang memadai, tidak perlu untuk melakukannya. Namun, jika tidak memberitahu guru dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak baik, maka peserta didik harus memberitahukan guru tentang keadaan tersebut.⁴¹

7) Adab Masuk dan Meminta Izin Guru

Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa peserta didik sebaiknya memberi salam kepada semua orang yang hadir dengan suara yang cukup keras agar semua dapat mendengarnya. Selanjutnya, peserta didik harus memberikan salam khusus kepada guru dengan tambahan penghormatan khusus saat hendak masuk ke dalam kelas, begitu pula saat hendak meninggalkan kelas. Namun, terdapat pengecualian apabila kondisi tertentu memaksa peserta didik untuk tidak melakukan salam.⁴²

Jika peserta didik bertemu dengan guru di jalan, sebaiknya peserta didik mengucapkan salam terlebih dahulu dengan mendekati guru. Penting untuk tidak memanggil guru dengan keras dan juga menghindari mengucapkan salam dari jauh atau dari belakangnya.⁴³ Jika peserta didik bertemu dengan guru di luar kelas, baik guru berada

⁴¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 93-94

⁴² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 94

⁴³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 95

sendirian atau bersama orang lain, peserta didik sebaiknya memohon izin kepada guru.

Peserta didik sebaiknya tidak mengulang meminta izin jika guru tidak memberikan izin. Namun, jika peserta didik ragu apakah guru mendengar permintaannya, ia dapat mengulangi permintaan izin hingga tiga kali. Selain itu, jika peserta didik ingin memasuki ruangan, sebaiknya mengetuk pintu dengan ujung jari sebanyak tiga kali, dan jika tidak ada jawaban, peserta didik dapat pergi.

Peserta didik diperbolehkan meningkatkan suara atau mengetuk pintu dengan tujuan agar guru dapat mendengarnya, terutama jika posisi guru berada jauh dari pintu. Setelah diberi izin oleh guru untuk masuk, peserta didik sebaiknya mengucapkan salam. Jika ada beberapa peserta didik yang datang, maka yang paling tua harus masuk terlebih dahulu dan mengucapkan salam kepada guru.

Ketika peserta didik bertemu dengan guru di luar kelas namun guru sedang dalam percakapan dengan orang lain, peserta didik sebaiknya menghormati situasi tersebut dengan tidak mengganggu perbincangan mereka. Hal yang sama berlaku ketika guru sedang melakukan shalat, berdzikir, menulis, atau mengkaji, dan guru menghentikan atau diam tanpa memulai percakapan dengannya. Peserta didik seharusnya meninggalkan guru tersebut dan mengucapkan salam. Namun, jika guru memerintahkan peserta didik untuk menunggu, peserta didik harus mematuhi perintah tersebut.

وإن كان نائمًا صبر حتى يستيقظ أو ينصرف ثم
يعود والصبر خير له، فقد روي عن ابن عباس
كان يجلس في طلب العلم على باب زيد بن

ثابت حتى يستيقظ فيقال له :ألا نوقظه لك؟
 فيقول :لا، وربما طال مقامه وقرعته الشمس،
 وكذلك كان السلف يفعلون.

Ketika peserta didik menemui gurunya dalam keadaan tidur, peserta didik sebaiknya bersabar dan menunggu hingga guru bangun atau pulang terlebih dahulu sebelum kembali menghampiri. Sikap sabar dalam situasi ini merupakan yang terbaik. Ibnu Jama'ah mengutip kisah Ibnu Abbas yang menunjukkan dedikasinya dalam menuntut ilmu. Ibnu Abbas duduk di depan pintu rumah Zaid bin Šabit dan menunggu hingga Zaid bin Šabit bangun. Bahkan, terkadang Ibnu Abbas harus menunggu cukup lama, bahkan sampai terkena sinar matahari yang terik.⁴⁴

8) Adab posisi duduk di hadapan guru

Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa peserta didik seharusnya duduk di depan guru dengan sopan santun yang penuh, mirip dengan cara anak-anak duduk di depan guru al-Qur'an. Peserta didik harus duduk dengan sikap rendah hati, tenang, diam, khusyuk, dan memberikan perhatian sepenuhnya kepada guru. Peserta didik harus fokus dalam memahami kata-kata guru, sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan maksimal, sehingga guru tidak perlu mengulanginya berulang kali.

Peserta didik sebaiknya duduk di depan guru dengan tetap memperhatikan guru, tanpa berpaling atau menoleh ke arah selain guru, terutama saat guru sedang berbicara dengan peserta didik tersebut. Hal ini berlaku meskipun terjadi peristiwa yang mengganggu atau membuat kegaduhan yang

⁴⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 95

mungkin dapat memalingkan perhatian peserta didik. Selain itu, ketika berada di hadapan guru, peserta didik sebaiknya menghindari tindakan yang dapat menarik perhatian guru atau orang lain.

Hindarilah mengabaikan guru, hindari bersandar di kursi saat duduk, hindari berbicara berlebihan yang tidak diperlukan, hindari menceritakan hal-hal yang mengundang tawa atau tidak bermanfaat, serta berperilaku kurang ajar. Jika ada sesuatu yang lucu atau menakjubkan dari guru, cukup tersenyum tanpa tertawa.

Sama halnya, peserta didik sebaiknya duduk dengan pikiran yang kosong agar dapat menerima apa yang dikatakan guru atau memahami apa yang didengar. Peserta didik sebaiknya tidak duduk dalam keadaan lapar, mengantuk, marah, atau haus. Selain itu, penting bagi peserta didik untuk menenangkan tubuhnya dengan tidak melakukan banyak tindakan yang mengganggu.⁴⁵

9) Berbicara dengan Baik Kepada Guru.

Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa peserta didik sebaiknya berbicara dengan guru secara lemah lembut dan menghindari penggunaan kalimat seperti "mengapa?", "kami tidak bisa menerima", "kata siapa?", "dimana adanya?", atau kalimat sejenisnya.

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa:

عن بعض السلف: من قال لشيخه لم، لم يفلح
أبدًا

Artinya: “siapa yang menanyakan kepada guru ‘mengapa?’ maka ia tidak akan berhasil selamanya”.⁴⁶

⁴⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 95

⁴⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 98

Jika guru memiliki keyakinan yang tidak benar atau salah dalam suatu pendapat atau dalil karena perbedaan pendapat, lupa, atau keterbatasan penilaian, dan dalam situasi tersebut peserta didik mengetahui kekeliruan tersebut, maka sebaiknya peserta didik tidak menunjukkan kesalahan guru di depan umum dengan ekspresi wajah yang mengisyaratkan kekeliruan tersebut. Sebaliknya, peserta didik sebaiknya tetap tenang dan bersikap seperti biasa.

Peserta didik sebaiknya tidak menggunakan bahasa yang umum digunakan dalam percakapan dengan orang lain saat berbicara dengan guru. Sebaiknya peserta didik menghindari penggunaan kalimat-kalimat seperti "ada apa denganmu?", "apakah engkau paham?", "apakah engkau mendengar?", "apakah engkau tahu?", atau kalimat sejenisnya yang tidak pantas digunakan saat berbicara dengan guru.

Begitu juga peserta didik sebaiknya tidak mengucapkan perkataan kepada guru sebagaimana yang ditujukan kepada orang lain, bahkan jika itu hanya dimaksudkan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, mengatakan "Fulan berkata kepada Fulan, engkau tidak baik." Sebaliknya, peserta didik sebaiknya menggunakan ungkapan yang biasanya digunakan sebagai sindiran, seperti "Fulan berkata kepada Fulan, orang itu memiliki sedikit kebaikan," atau ungkapan lain yang sejenisnya.

Peserta didik sebaiknya tidak secara spontan menyanggah perkataan guru, misalnya jika guru berkata, "Apakah engkau berkata demikian?" dan peserta didik menyanggah dengan, "Tidak, aku tidak berkata demikian," atau jika guru bertanya, "Apakah maksud dari pertanyaanmu seperti itu?" dan peserta didik menjawab, "Tidak, bukan itu maksudku," dan sejenisnya. Lebih baik bagi peserta didik untuk menanggapi guru dengan sanggahan yang lemah lembut dan hormat.

Begitu juga ketika guru bertanya kepada peserta didik untuk memastikan atau mengonfirmasi, seperti perkataan "Bukankah engkau berkata demikian?" atau "Bukankah maksudmu demikian?" Peserta didik sebaiknya tidak menjawab secara spontan dengan mengatakan "bukan" atau "tidak". Lebih baik peserta didik diam atau memberikan isyarat yang bisa dimengerti oleh guru.

Jika peserta didik perlu menjelaskan maksud perkataannya, sebaiknya peserta didik menggunakan kalimat seperti "Sekarang saya berkata demikian" atau "Saya ulangi lagi bahwa maksudku demikian," kemudian peserta didik dapat mengulang perkataannya. Peserta didik sebaiknya menghindari menjelaskan maksudnya dengan menggunakan kalimat yang mengandung sanggahan terhadap guru, seperti "Yang saya maksud" atau "Yang telah saya katakan," dan kalimat sejenisnya.

Ibnu Jamā'ah menjelaskan bahwa peserta didik sebaiknya menempatkan dirinya dalam posisi yang menunggu jawaban atau bertanya kepada guru dengan lemah lembut. Contoh kalimat yang bisa digunakan adalah "Jika dikatakan kepada kami demikian," atau "Jika kami dilarang dari hal demikian," atau "Jika kami ditanya tentang hal ini," atau "Jika kami disanggah dengan hal ini," dan sejenisnya.⁴⁷

Peserta didik sebaiknya tidak mendahului atau menyaingi guru serta tidak memperlihatkan pengetahuannya dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan dari guru atau orang lain, kecuali jika guru secara khusus menawarkan atau meminta peserta didik untuk menjawab terlebih dahulu. Dalam situasi tersebut, peserta didik diperbolehkan untuk mendahului guru.

⁴⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 99-100

Peserta didik sebaiknya bersabar dan tidak menyela saat guru sedang berbicara, tidak mendahului atau menyamai perkataan guru. Selain itu, ketika guru sedang berbicara dengan peserta didik atau peserta didik lain dalam kelas, tidak seorang pun peserta didik seharusnya berbicara dengan peserta didik lainnya. Setiap peserta didik harus fokus agar dapat merespons dengan cepat terhadap apa yang disampaikan atau ditanyakan oleh guru, sehingga guru tidak perlu mengulangnya dua kali.⁴⁸

Peserta didik sebaiknya berkata dengan lemah lembut kepada guru saat diminta pendapat, contohnya dapat menggunakan kalimat seperti "Dalam hemat saya, yang baik adalah demikian." Peserta didik sebaiknya tidak mengatakan "Ini salah" atau "Ini bukan pendapat yang bagus" atau "Pendapat yang benar menurutku," dan sejenisnya.⁴⁹

10) Adab Mendengar kepada Guru

Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa ketika guru menjelaskan atau menceritakan suatu peserta didikan atau hukum yang telah peserta didik hafal atau pahami, peserta didik sebaiknya tetap menyimak dan memperhatikan guru dengan seksama. Peserta didik juga sebaiknya menunjukkan antusiasme dan kebahagiaan seolah-olah dia belum pernah mendengarnya sebelumnya.

dikutip dari perkataan Aṭa' bin Abi Rabah yang mengatakan bahwa:

قال عطاء: إني لأسمع الحديث من الرجل وأنا أعلم به منه فأريه من نفسي أني لا أحسن منه

⁴⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 102

⁴⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 105

شيئًا. وعنه قال: إن الشاب ليتحدث بحديث

فأسمع له كأني لم أسمعه ولقد سمعته قبل أن يولد

Artinya: “Sesungguhnya seorang pemuda menyampaikan sebuah hadis, maka aku menyimpaknya seakan-akan aku belum pernah mendengarnya, padahal aku sudah mendengar hadis itu sebelum ia dilahirkan”.⁵⁰

Jika guru bertanya kepada peserta didik, "Apakah kamu sudah hafal?" maka peserta didik sebaiknya menjawab bahwa ia masih ingin mendengarnya dari guru karena merasa lebih berkah dan sah. Atau peserta didik dapat mengatakan bahwa ia pernah mendengar sebelumnya, tetapi sudah lama waktu yang lalu.

Sebaiknya peserta didik tidak menjawab langsung dengan "ya" karena dapat memberikan kesan bahwa peserta didik tidak membutuhkan guru. Selain itu, juga tidak disarankan menjawab dengan "tidak" karena itu merupakan kebohongan. Jika peserta didik sudah mengetahui dan memahami pertanyaan tersebut, sebaiknya peserta didik tidak mengulangnya karena hal itu akan membuang-buang waktu dan bisa membuat guru jengkel.

Peserta didik sebaiknya tidak meremehkan pentingnya menyimak guru. Sebaliknya, peserta didik harus berusaha untuk memahami penjelasan guru dan berkonsentrasi dengan tidak teralihkan oleh hal-hal lain. Hal ini dapat membantu guru untuk tidak perlu mengulangi penjelasannya. Jika peserta didik merasa kurang memahami penjelasan guru karena jarak posisi duduk atau kesulitan pemahaman, maka peserta didik sebaiknya dengan lemah lembut meminta guru untuk mengulangi

⁵⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 100

penjelasan tersebut, sambil menyampaikan permintaan maaf jika perlu.⁵¹

Peserta didik sebaiknya tidak mengibaskan atau menyingkap baju, serta tidak bercanda atau memperlakukan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya. Selain itu, peserta didik juga sebaiknya tidak menyapu janggut atau mulut, serta tidak mengeluarkan sesuatu dari hidung atau membuka mulut secara tidak pantas. Peserta didik sebaiknya juga tidak mendehem, bersin, batuk, meludah, atau menguap secara tidak terkontrol. Jika peserta didik merasa sulit untuk menahan diri, disarankan untuk menahannya dengan menggunakan sapu tangan atau ujung bajunya.

Selanjutnya peserta didik dilarang menepuk lantai atau mencatatnya, dilarang memainkan kancing bajunya, dilarang bersandar, dilarang berbicara kecuali jika perlu, serta dilarang mengucapkan atau melakukan hal-hal yang menggelitik atau mengandung kata-kata tidak pantas. Jika ada sesuatu yang menggelitik dan peserta didik tidak bisa menahannya, cukup tersenyum saja.⁵²

11) Adab Berbicara dengan Guru Saat Peserta didikan

Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa seorang peserta didik tidak boleh mendahului ketika guru menjelaskan sebuah permasalahan atau ketika guru menjawab sebuah pertanyaan dari dirinya atau dari peserta didik lainnya, tidak menyaingi padanya, tidak menyaingi padanya, tidak memperlihatkan pengetahuannya tentangnya atau ilmunya sebelum guru namun jika guru menawarkan kepadanya pertama kali dan memintanya maka tidak mengapa.

⁵¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 101

⁵² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 97

Seorang peserta didik tidak memotong perkataan guru, perkataan apapun, tidak mendahuluinya, tidak menyamainya akan tetapi peserta didik bersabar hingga guru selesai menyampaikan perkataannya. Tidak berbicara dengan orang lain ketika guru sedang berbicara dengannya atau dengan jamaah lainnya di majelis.

12) Berkhidmat kepada Guru

Menurut penjelasan Ibnu Jama'ah, saat seorang peserta didik menerima sesuatu dari guru, peserta didik sebaiknya menggunakan tangan kanan untuk menerimanya. Begitu pula, jika peserta didik memberikan sesuatu kepada guru, disarankan untuk memberikannya dengan tangan kanan. Apabila peserta didik memberikan bahan bacaan seperti buku kepada guru, peserta didik sebaiknya memberikannya dalam keadaan terbuka, siap untuk dibaca, kecuali jika guru menginginkannya dalam keadaan tertutup dan terlipat.

Apabila seorang peserta didik menerima selembar kertas dari guru, peserta didik sebaiknya segera menerimanya dalam keadaan terbuka sebelum guru menutup dan merapikannya. Jika guru menginginkan untuk melihat bagian tertentu dari kertas tersebut, peserta didik diharapkan menunjukkannya kepada guru. Penting untuk dihindari agar peserta didik tidak melemparkan buku, kertas, atau benda lain kepada guru, serta tidak memanjangkan tangan untuk menerima atau memberikan sesuatu kepada guru.

Jika seorang peserta didik memberikan pulpen kepada guru, sebaiknya diberikan dalam keadaan terbuka dan siap untuk digunakan menulis. Namun, jika peserta didik memberikan pisau kepada guru, sangat penting untuk tidak memberikannya dengan bagian tajam mengarah ke arah guru. Sebaliknya, pisau tersebut harus diberikan dengan posisi melintang, di mana bagian

tajamnya menghadap ke arah peserta didik dan bagian gagangnya mengarah ke sisi kanan guru.

Disarankan bagi peserta didik untuk membentangkan sajadah guru saat mereka melaksanakan shalat berjama'ah, kemudian membentangkan sajadah pribadinya, sebisa mungkin menghadap ke arah kiblat. Setelah selesai shalat, peserta didik sebaiknya mengambil sajadah guru. Jika guru membutuhkan bantuan dan tidak merasa terbebani, peserta didik dapat menggenggam tangan dan lengan guru, lalu segera menyiapkan sandal guru.

Disarankan bagi peserta didik untuk berada di depan guru saat berjalan bersama pada malam hari. Namun, saat siang hari, sebaiknya peserta didik berjalan di belakang guru, kecuali jika ada keadaan yang memerlukan aturan sebaliknya. Contohnya, jika terjadi kepadatan atau keadaan jalan yang tidak diketahui apakah berlumpur, berair, atau berbahaya.

Saat berjalan bersama guru, penting bagi peserta didik untuk hati-hati menjaga pakaian guru dari percikan air. Ketika situasi ramai, peserta didik sebaiknya menjaga guru dengan berada di depan atau di belakang guru. Jika peserta didik berjalan di depan guru, disarankan untuk sesekali menoleh ke arah belakang. Jika guru berjalan sendirian dan mengajak peserta didik berbicara, peserta didik sebaiknya berada di sisi kanan guru.

Peserta didik sebaiknya menginformasikan kepada guru jika ada seseorang yang belum dikenal mendekatinya. Peserta didik tidak seharusnya berjalan di samping guru kecuali jika guru memberikan izin atau membutuhkannya. Peserta didik tidak boleh mendesak guru dengan lutut atau memegang pakaiannya saat mereka berkendara bersama. Saat berjalan, peserta didik sebaiknya memberi prioritas kepada guru dengan berjalan di sisi yang teduh dari sinar matahari saat musim panas dan mencari naungan saat musim dingin.

Saat guru sedang berbicara dengan orang lain, sebaiknya peserta didik tidak berjalan di antara mereka. Sebaliknya, peserta didik dapat berjalan di belakang atau di depan mereka tanpa mendekati, mendengarkan, atau menoleh ke arah mereka. Namun, jika mereka mengajak peserta didik untuk berbicara, peserta didik dapat mendekati mereka dengan posisi yang tidak mengganggu atau menyulitkan.

Apabila dua peserta didik berjalan bersama guru, keduanya sebaiknya berada di sisi kanan dan kiri guru dengan yang lebih tua di antara keduanya berada di sisi kanan. Namun, jika posisinya ada di depan dan belakang, maka peserta didik yang lebih tua akan berada di posisi depan. Penjelasan dari Ibnu Jama'ah mengenai berkhidmat kepada guru dengan mendekati diri kepada hatinya memiliki tujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

c. Etika Peserta Didik terhadap Peserta didikannya, Halaqah, dan Teman Belajar

Peserta didik juga diharapkan untuk menghormati peserta didikannya agar bisa memperoleh ilmu yang bermanfaat. Berikut adalah beberapa etika yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didikannya:⁵³

- 1) Peserta didikan yang harus dikaji terlebih dahulu adalah al-Quran dan Hadis serta ilmu-ilmu yang berkaitan.⁵⁴

أن يبتدئ أولاً بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظاً
ويجتهد على إتقان تفسيره وسائر علومه، فإنه
أصل العلوم وأمها وأهمها.

⁵³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 106

⁵⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 106

Setelah mempeserta didiki Al-Quran dan Hadis, kemudian dapat dilanjutkan dengan studi dalam bidang ushul (prinsip-prinsip hukum Islam), nahwu (tata bahasa Arab), dan sharaf (ilmu tentang bentuk dan kaidah bahasa Arab).

Ibnu Jama'ah mensyaratkan prioritas pembelajaran Al-Quran karena hal itu dapat membantu peserta didik dalam menghafal Al-Quran secara mendalam, serta memberikan dorongan untuk mendalami tafsir Al-Quran dan ilmu-ilmu lainnya. Al-Quran menjadi sumber utama dan meliputi berbagai disiplin ilmu penting. Oleh karena itu, adalah wajar jika Ibnu Jama'ah memprioritaskan Al-Quran sebagai materi yang harus dipeserta didiki pertama kali oleh peserta didik. Ayat-ayat Al-Quran dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan dari Al-Quran pula bermunculan ilmu-ilmu lain seperti Ulum al-Quran, Tafsir, Fiqh, dan sebagainya.

- 2) Peserta didik harus bersikap waspada terhadap perbedaan pendapat yang ada di kalangan ulama dalam suatu masalah. Khususnya bagi peserta didik yang berada pada tahap awal, disarankan untuk tidak mempeserta didiki pendapat-pendapat yang saling bertentangan dan tidak terjebak dalam perdebatan yang dilakukan oleh ulama atau manusia secara umum. Hal ini dapat membingungkan pikiran. Sebagai pemula, peserta didik sebaiknya memfokuskan diri pada satu kitab yang mencakup suatu masalah atau beberapa kitab yang masih relevan dengan masalah tersebut. Selain itu, pilihan kitab tersebut sebaiknya disetujui oleh guru mereka.⁵⁵

⁵⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 107

أن يحذر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء أو بين الناس مطلقاً في العقليات والسمعيات؛ فإنه يحير الذهن ويدهش العقل، بل يتقن أولاً كتاباً واحداً في فن واحد، أو كتباً في فنون إن كان يحتمل ذلك على طريقة واحدة يرتضيها له شيخه، فإن كانت طريقة شيخه نقل المذاهب والاختلاف ولم يكن له رأي واحد.

- 3) Disarankan untuk memahami, mengkaji, dan menelaah secara mendalam setiap mata peserta didikan sebelum menghafalkannya. Hal ini penting karena jika tidak dilakukan dengan baik, bisa menyebabkan penyimpangan dan pengkaburan makna yang sebenarnya diinginkan.⁵⁶

أن يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً متقناً إما على الشيخ أو على غيره مما يعينه، ثم يحفظه بعد ذلك حفظاً محكماً ثم يكرر عليه بعد حفظه تكررًا جيداً، ثم يتعاهده في أوقات يقررها لتكرار مواضعه، ولا يحفظ شيئاً قبل تصحيحه لأنه يقع

⁵⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 108

في التحريف والتصحيح، وقد تقدم أن العلم لا
يؤخذ من الكتب فإنه من أضر المفاسد.

- 4) Disarankan untuk mempeserta didiki Hadis Nabi SAW dengan pendekatan yang komprehensif, yakni di antaranya dengan mempeserta didiki sanad (rantai periwayatan), rijal (perawi Hadis), hukum-hukum, faedah-faedah, bahasa serta sejarah Hadis.⁵⁷

أن يكر بسماع الحديث ولا يهمل الاشتغال به
وبعلمه والنظر في إسناده ورجاله ومعانيه
وأحكامه وفوائده ولغته وتواريخه.

Selain itu, Ibnu Jama'ah menganjurkan peserta didik untuk mempeserta didiki ilmu dirayah Hadis (ilmu tentang metode penilaian keabsahan Hadis), sifat-sifat dan tingkatan muhaddis (perawi Hadis). Hal ini membantu peserta didik dalam memahami metode penilaian Hadis serta mengenali kualifikasi dan keandalan para perawi. Ibnu Jama'ah juga menganjurkan agar peserta didik mempeserta didiki kitab-kitab Hadis yang dianggap atau telah dinyatakan sahih. Contohnya, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Al-Muwaththa', Sunan Abu Daud, Al-Nasai, dan kitab-kitab sahih lainnya. Kitab-kitab sahih ini diakui sebagai sumber utama Hadis yang memiliki otoritas dan keandalan tinggi.

- 5) Sepatutnya melanjutkan pembelajaran dengan menjelajahi masalah-masalah yang lebih luas. Ini penting agar mereka menunjukkan semangat yang

⁵⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 109

tinggi dalam menuntut ilmu dan tidak puas dengan pengetahuan yang terbatas.⁵⁸

إذا شرح محفوظاته المختصرات و ضبط ما فيها من
الإشكالات والفوائد المهمات انتقل إلى بحث
المبسوطات مع المطالعة الدائمة

- 6) Sepatutnya membiasakan diri untuk ber-halaqah dengan para guru dan juga teman-teman sekelas. Hal ini bertujuan untuk mendalami peserta didikan dengan lebih mendalam dan memperoleh manfaat, keberhasilan, serta keutamaan-keutamaan yang terkait dengan ber-halaqah.⁵⁹

أن يلزم حلقة شيخه في التدريس والإقراء بل
وجميع مجالسه إذا أمكن فإنه لا يزيده إلا خيراً
وتحصيلاً وأدباً وتفضيلاً

- 7) Ketika mendatangi suatu majlis (forum belajar) peserta didik hendaknya mengucapkan salam ketika datang, mengikutinya sampai selesai, memuliakan guru, menghormati teman-teman yang ada di sekitarnya, dan lain-lain.⁶⁰

إذا حضر مجلس الشيخ سلم على الحاضرين
بصوت يسمع جميعه ويخص الشيخ بزيادة تحية
وإكرام، وكذلك يسلم إذا انصرف.

⁵⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 110

⁵⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 111

⁶⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 112

- 8) Sepatutnya menghargai dan menghormati teman-teman yang ada dalam suatu majlis belajar.⁶¹

أن يتأدب مع حاضري مجلس الشيخ فإنه أدب

معه واحترام لمجلسه

- 9) Adanya komunikasi antara peserta didik dengan guru. Seorang peserta didik hendaknya tidak malu dan enggan bertanya kepada guru terhadap masalah yang belum dipahaminya walaupun peserta didiknya seorang perempuan sedangkan gurunya seorang laki-laki.

وقالت أم سليم رضي الله عنها لرسول الله -

صلى الله عليه وسلم - : إن الله لا يستحيي من

الحق، هل على امرأة من الغسل إذا احتلمت؟

Adapun dalam bertanya hendaknya peserta didik mendapat izin dari guru.⁶²

أن لا يستحيي من سؤال ما أشكل عليه وتفهم

ما لم يتعقد بتلطف وحسن خطاب وأدب

وسؤال.

- 10) Memperhatikan giliran, tidak mendahuluinya tanpa kerelaan dari pemilik giliran.

مراعاة نوبته فلا يتقدم عليه بغير رضا من هي له.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki anshar bertanya kepada Nabi Muhammad tentang satu

⁶¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 113

⁶² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 116

permasalahan, lalu datang pertanyaan seorang laki-laki dari Tsaqif seakan menyeroobot. Nabi Muhammad bersabda,

روي أن أنصاريًا جاء إلى النبي - صلى الله عليه وسلم - يسأله وجاء رجل من ثقيف، فقال النبي - صلى الله عليه وسلم - : يا أخا ثقيف إن الأنصاري قد سبقك بالمسألة فاجلس كيما نبداً بحاجة الأنصاري قبل حاجتك.

Artinya : “Wahai orang Tsaqif, sesungguhnya laki-laki Anshar ini telah lebih dahulu bertanya, maka duduklah agar kami menyelesaikan masalah laki-laki Anshar ini sebelum hajatmu.”⁶³

- 11) Hendaknya posisi duduk didepan guru adalah sebagaimana yang telah diterangkan dalam adab didepan guru, menghadirkan kitab yang dia membacakannya dihadapan gurunya. Pada saat membaca tidak meletakkan kitab diatas tanah dalam keadaan terbuka akan tetapi membawanya dengan kedua tangannya serta membacanya yang kemudian tidak membacanya sebelum diizinkan oleh gurunya.⁶⁴

أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله وهيأته في أدبه مع شيخه ويحضر كتابه الذي يقرأ منه معه ويحمله بنفسه ولا يضعه حال

⁶³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 118

⁶⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 119

القراءة على الأرض مفتوحًا بل يحمله بيديه ويقراً منه، ولا يقرأ حتى يستأذن الشيخ.

- 12) Jika gilirannya sudah tiba hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Jika guru sudah mengizinkan hendaknya memulai belajarnya dengan doa yaitu dengan membaca ta'awudz, basmalah, shalawat, serta mendoakan guru dan pengarang kitab yang dipeserta didikinya.⁶⁵

إذا حضرت نوبته استأذن الشيخ كما ذكرناه فإذا أذن له استعاذ بالله من الشيطان الرجيم، ثم يسمي الله تعالى ويحمده، ويصلي على النبي - صلى الله عليه وسلم - وعلى آله وصحبه، ثم يدعو للشيخ ولوالديه ولمشايخه ولنفسه ولسائر المسلمين، وكذلك يفعل كلما شرع في قراءة درس أو تكراره أو مطالعته أو مقابله في حضور الشيخ أو في غيبته إلا أن يخص الشيخ بذكره في الدعاء عند قراءته عليه.

- 13) Hendaknya mendorong teman-temannya dalam menuntut ilmu, menunjukkan mereka jalan-jalannya memalingkan dari hal-hal yang menyibukkan mereka dari ilmu, meringankan bebannya, mengkaji bersama mereka apa yang dia dapatkan berupa faidah-faidah, kaidah-kaidah dan

⁶⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 119

masalah-masalah rumitnya serta menasehati mereka dalam agama.⁶⁶

أن يرغب بقية الطلبة في التحصيل ويدلهم على
مظانه ويصرف عنهم الهموم المشغلة عنه ويهون
عليهم مؤنته ويذاكرهم بما حصله من الفوائد
والقواعد والغرائب وينصحهم بالدين، فبذلك
يستنير قلبه ويزكو عمله.

C. Analisis Etika Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim

Ilmu tidak bisa didapatkan semudah membalikkan telapak tangan. Seorang peserta didik yang ingin menimba ilmu dan mengambil manfaat darinya harus selalu menghormati guru/ulama. Ulama/guru, menurut Ibnu Jama'ah, adalah pribadi-pribadi mulia yang harus selalu dihormati.

Ada beberapa hal yang sangat penting yang harus diingat peserta didik saat belajar. Pertama dan terpenting, peserta didik harus mempeserta didiki ilmu dengan keinginan yang tulus untuk belajar daripada untuk mendapatkan keuntungan materi. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa belajar/mempeserta didiki ilmu adalah ibadah kepada Allah semata-mata dengan tujuan mencari ridha-Nya. Sehingga nantinya bisa membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari analisis dalam pembahasan, pemikiran Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah tentang etika peserta didik yang dituangkan dalam kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim, dapat ditarik sebagai berikut:

⁶⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 120

1. Niat yang ikhlas

Niat merupakan pondasi segala sesuatu. Apakah seseorang melakukan hal-hal yang baik atau buruk tergantung pada niatnya. Beberapa amal dunia berubah menjadi amal di akhirat karena niat buruk, dan sebaliknya; Tidak jarang amal dunia berubah menjadi amal di akhirat karena niat yang baik. Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى،
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى
اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا،
أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan apa yang didapat seseorang sesuai dengan apa yang diniatkannya.” Oleh karena itu, siapa saja yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya diterima oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa saja berhijrah untuk mencari dunia atau istri untuk dinikahi, maka hijrahnya hanya mendapatkan apa yang diniatkan dalam hijrahnya” (HR. Bukhori dan Muslim).⁶⁷

Hadits sebelumnya menetapkan bahwa semua perbuatan harus dengan niat baik. Peserta didik harus selalu bertindak dengan niat baik. Ikhlas berarti membersihkan atau mensucikan, yaitu melakukan segala aktivitas hanya untuk keridhaan Allah.⁶⁸

Karena itu, peserta didik tidak boleh berlatih atau memperoleh informasi dengan tujuan untuk mencapai

⁶⁷ Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) hlm. 30

⁶⁸ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012) hlm. 370

tujuan yang tidak penting. baik untuk bersaing dengan orang lain maupun untuk memperoleh posisi, kekayaan, dan ketenaran. Karena hal itu akan menodai kemurnian asli amal itu. Juga, ingatlah bahwa Allah tidak akan menerima amal yang tidak didasarkan pada keikhlasan. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah hanya kepada Allah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama, dan mendirikan salat, melaksanakan pembayaran zakat. Itulah agama yang lurus.”.(QS. al-Bayyinah:5)

Penjelasan Tafsir Jalalain adalah sebagai berikut: (Padahal mereka tidak diperintah) dalam kitab mereka yakni Taurat dan Injil (kecuali untuk menyembah hanya kepada Allah) yakni mereka menyembah Allah, awalnya lafadznya An Ya'budullaha, kemudian huruf An dihilangkan ditambahkan huruf Lam menjadi Liya'budullaaha (dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama) dari musyrik (yang lurus) yakni mereka menjadi orang yang lurus terhadap agama ibrahim, agama muhammad, lalu mengapa ketika agama ibrahim dan muhammad datang malah menjadi kafir?(dan mendirikan salat, melaksanakan pembayaran zakat. Itulah agama) yakni agama (yang lurus) lurus.⁶⁹ Berdasarkan fakta-fakta yang disajikan di atas, peserta didik harus jujur dalam tujuan mereka, mengharapkan ridha Allah dalam semua yang mereka lakukan. Akibatnya, kenikmatan mendasar akan tercapai baik di dunia maupun di akhirat.

⁶⁹ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2020), hlm. 376

2. Wara' (Wira'i)

Wara berarti menghindari atau berhati-hati terhadap banyak hal yang mungkin merugikan diri dan menghindari melakukan hal-hal yang meragukan atau melanggar hukum syari'at. Peserta didik harus terus waspada terhadap hal-hal yang meragukan, termasuk makanan, air, pakaian, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk belajar menuntut ilmu. Diturunkan dari Abi 'Abdillah Nu'man bin Bashir r.a. yang berkata:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ الْحَلَالَ
 بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ
 كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ
 وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي
 يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ
 حِمًى. أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمَهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا
 صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
 أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abi 'Abdillah Nu'man bin Bashir, Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: perkara halal itu jelas dan perkara haram juga jelas. Sedangkan diantara halal dan haram ada hal-hal yang meragukan (syubhat) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa yang takut dari hal-hal yang syubhat itu, maka terjagalalah agama dan kehormatannya. Sedangkan barang siapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka berarti ia terjerumus ke dalam perkara

haram, sebagaimana seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tempat yang terlarang. Sangat dimungkinkan ia akan menggembalakan pada tempat yang terlarang itu (HR. Bukhori dan Muslim).⁷⁰

Umumnya, jika makanan atau minuman yang dikonsumsi halal, maka akan berdampak positif bagi setiap orang. Begitu juga dengan memakan makanan yang kotor akan berdampak buruk bagi seseorang. Penyakit hati seperti riya', keangkuhan, dan bentuk kesombongan lainnya akan selalu menyelimuti. Faktanya bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Suci, hanya hal-hal yang baik atau suci yang akan diterima. Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ:
(إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا...الحديث

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah dzat yang Maha Baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik...dst.⁷¹

Untuk itu peserta didik harus berhati-hati agar selalu menghindari perkara yang meragukan lebih-lebih melanggar hukum syari'at. Sehingga dalam menggapai ilmu dan menerapkannya akan selalu memperoleh ridha Allah swt.

3. Sabar

Kesabaran adalah komponen dari iman, yang merupakan dasar dari semua keunggulan. Kesabaran mencakup menahan hati dari amarah, mulut dari menggerutu, dan anggota tubuh dari menampilkan

⁷⁰ Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) hlm. 368

⁷¹ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Vol. 1, (Beirut: Maktabah al-Islami, 1978) hlm. 328

kemarahan dengan merobek benda atau terlibat dalam perilaku serupa lainnya.⁷²

Peserta didik juga harus sabar saat belajar. Karena belajar itu memakan waktu. Karena kesabaran adalah kunci keberhasilan dalam belajar. Disebutkan dalam sya'ir yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalib⁷³, yaitu :

أَلَا لَاتَتَّالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿١﴾ سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا
بَيِّنَاتٍ ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ ﴿٢﴾ وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ
زَمَانٍ

Artinya: “Ingat dan ketahuilah, ilmu tidak bisa diperoleh kecuali dengan enam perkara yang ringkas kemudian saya uraikan, yaitu paham/perhatian, semangat, sabar, butuh uang saku, petunjuk ustadz atau guru dan waktu lama”.

Menurut bait syair di atas, peserta didik harus selalu bersabar dalam menuntut ilmu. Bersabar dalam hal mencari ilmu atau kekerasan guru. Karena itu sebagian besar untuk kebaikannya sendiri.

4. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan simpati dan kelembutan yang lembut, penyayang, dan sensitif terhadap orang lain yang timbul dari hati.⁷⁴ Menjadi welas asih mencegah seseorang dari merugikan orang lain atau terlibat dalam perilaku berbahaya dan merupakan sumber kebajikan.

Kasih sayang antar peserta didik harus ada. Sebagaimana Allah SWT, mencintai mereka yang memiliki kasih sayang, kasih sayang itu sendiri adalah sarana untuk

⁷² Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012) hlm. 374

⁷³ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Terj Himam Nashiruddin, (Kudus: Menara kudus, tt) hlm. 55

⁷⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2015) hlm. 296

menerima cinta-Nya. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad meriwayatkan, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلم : الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اَرْحَمُوا اَهْلَ الْاَرْضِ، يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ. (رواه أبو داود والترمذي وأحمد)

Artinya: “Orang yang senang mengasihi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Mengasihi. Kasihilah orang yang ada di bumi maka kalian akan dikasihi yang di langit”.⁷⁵

Hadits di atas membahas tentang kasih sayang. Selalu tunjukkan welas asih kepada orang lain jika peserta didik mencari kasih sayang Allah. Jadi, seorang peserta didik harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap yang lain seperti mencintai dirinya sendiri.

Peneliti dapat mengkaji lebih mendalam, mengenai perasaan kasih sayang seorang peserta didik terhadap gurunya pada kategori sebagai berikut:

- 1) Seorang peserta didik selalu memberikan doa kepada gurunya supaya diberikan umur panjang serta dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Walaupun sorang guru tersebut sudah meninggal dunia.
- 2) Ketika guru sedang sakit para peserta didik menjenguk guru sehingga hal tersebut mampu menjadikan hati seorang guru menjadi tentram.
- 3) Kebahagiaan seorang guru adalah ketika peserta didik memiliki sifat tekun. Dalam hal ini adalah tekun belajar.

⁷⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2015) hlm. 296

5. Saling menghargai dan menghormati.

Guru dan peserta didik harus saling menghargai dan menghormati. Hal ini akan menghasilkan lingkungan belajar yang harmonis dan menyenangkan. Saling menghargai dan menghormati seorang peserta didik antara lain tidak membuat kegaduhan di dalam kelas, tidak masuk ke ruang guru tanpa izin, berterima kasih pada guru karena telah membimbing dan memberikan informasi, mematuhi semua arahan guru seperti pasien mematuhi dokternya, dan tidak membuat kesalahan. Hingga hati guru merasakan kesakitan.

Disebutkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim kesuksesan tidak bisa tercapai sampai peserta didik menghargai ilmu, menghormati ahlu 'ilm/guru yang mengajari mereka.

6. Tawadlu'

Tawadlu' berarti ketaatan pada kebenaran dan menerimanya dari manapun asalnya, baik senang maupun marah.⁷⁶ Tawadlu' adalah sikap rendah hati dimana seseorang tidak merasa dirinya lebih unggul dari orang lain. Seorang Peserta didik harus memiliki pola pikir ini. Allah berfirman:


 وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan rendahkanlah hatimu kepada orang yang beriman, orang yang mengikutimu”. (QS. Asy-Syu'ara': 215).

Tafsir Jalalain menyebutkan : (Dan rendahkanlah dirimu) lembutkanlah hatimu (terhadap orang-orang yang mengikutimu, yakni orang-orang yang beriman) yang menjadi satu kesatuan.⁷⁷

Peserta didik harus selalu menghormati gurunya. Misalnya “selalu menggunakan bahasa yang sopan dan

⁷⁶ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012) hlm. 376

⁷⁷ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2020), hlm. 231

santun saat bertemu. Karena sifat rendah hati kepada seorang ahli ilmu (guru) adalah salah satu sifat yang melahirkan keberkahan suatu ilmu. Inilah sebabnya mengapa semua bentuk interaksi antara guru dan peserta didik di kelas harus senantiasa diiringi dengan kerendahan hati sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

7. Zuhud

Zuhud dapat dipahami sebagai kesederhanaan dalam hidup. Peserta didik harus menjalaninya dengan gaya hidup sederhana. Menggunakan segala kebutuhan sesuai dengan kadar ukurannya serta tidak berlebihan. Hal itu merupakan sesuatu hal yang membuat Allah dan makhluknya mencintai itu. Abi Abbas Sahl bin Sa'ad Sa'idi r.a. berkata:

عن أبي العباس سهل بن سعد الساعدي رضي الله عنه قال: جاء رجلٌ إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، دلي على عملٍ إذا عملته أحبني الله وأحبنى الناس، فقال: ((أزهد في الدنيا يحبك الله، وأزهد فيما عند الناس يحبك الناس))؛ حديث حسن، رواه ابن ماجه وغيره بأسانيدَ حسنة

Artinya: “Suatu saat ada seorang lelaki mendatangi Nabi Saw. dan bertanya, „Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang jika aku melakukannya, Allah mencintaiku dan manusia juga mencintaiku?“ beliau menjawab, Zuhudlah kamu terhadap dunia, maka Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah engkau terhadap orang lain, niscaya manusia akan mencintaimu”. (HR. Ibn Majah).⁷⁸

⁷⁸ Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin, Terj. Ahmad Rofi' Usmani*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) hlm. 316

Menjalani hidup sederhana bukan berarti hidup miskin, sengsara, atau berkekurangan. Akan tetapi menjaga keseimbangan yang sehat antara kehidupan dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya kehidupan dunia adalah kesenangan yang menyesatkan yang tidak disadari oleh banyak orang. Oleh karenanya peserta didik jangan terlalu berambisi dengan kehidupan dunia dan bahkan menjadikannya tujuan hidup mereka. Karena hal tersebut mampu menjadi penghambat dalam pencapaian kesuksesan *bertholabul ilmi*.

8. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap menerima dan bersyukur dengan apa yang dimiliki. Prinsip qana'ah tidak berarti bahwa tidak adanya keinginan berusaha sekuat tenaga, yang mengakibatkan kemalasan pada individu manusia. Pola pikir inilah yang akan memotivasi seseorang untuk berusaha lebih keras. Sehingga meskipun hasil usahanya tidak seperti yang dia inginkan, dia akan siap menerimanya.

Dalam keadaan ini, seorang peserta didik tidak boleh berkecil hati jika usaha belajarnya belum menunjukkan hasil. Misalnya, seorang peserta didik mungkin telah belajar dengan rajin tetapi belum dapat menerapkan apa yang telah dipeserta didikinya. Peserta didik tidak boleh menyerah, tetapi mereka harus terus mengerahkan seluruh upaya mereka untuk belajar. Karena usaha pada akhirnya akan membuahkan hasil. Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Setiap orang ada malaikat yang di depan dan di belakang yang memantaunya secara cermat atas perintah Allah. Sungguh, Allah tidak akan mengubah suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah dirinya. Dan apabila Allah

menghendaki keburukan suatu kaum, tidak ada yang mampu menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Allah”. (QS. Ar-Ra’d:11).

Disebutkan dalam Tafsir Jalalain : (Baginya) setiap orang (ada malaikat) malaikat yang mengikutinya (di depan) di hadapannya (dan di belakang) di belakangnya (yang memantaunya secara cermat atas perintah Allah) berdasarkan perintah Allah, dari jin dan lainnya. (Allah tidak akan mengubah suatu kaum) yakni Allah tidak merenggut kenikmatan dari mereka (sampai mereka sendiri mengubah dirinya) dari keadaan yang bagus dengan maksiat. (Dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum) yakni azab (tidak ada yang mampu menolaknya) dari siksaan-siksaan dan dari yang lainnya (dan tidak ada bagi mereka) bagi orang- yang telah diharapkan keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah (dan tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Allah) yang dapat mencegah turunnya azab terhadap mereka. Huruf min di sini adalah tambahan.⁷⁹

9. Mengatur dan Memanfaatkan waktu

Semua aktivitas manusia pada dasarnya selalu diatur oleh aturan. Waktu adalah salah satu faktor yang mengatur tindakan ini. Waktu sangatlah berharga dan tak tergantikan. Apalagi ada pepatah arab yang mengatakan:

الوقت كالسيف ان لم تقطعه قطعك

Artinya: “Waktu bagaikan pedang. Jika tidak kamu gunakan maka ia memenggalmu”.

Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa menuntut ilmu paling baik dilakukan saat muda. karena cukup layak untuk membangun kapasitas intelektual dan potensi lainnya pada masa itu. Jangan biarkan masa muda dihabiskan untuk berangan-angan saja atau bergaul yang tidak penting, terutama dengan lawan jenis. Karena betapa buruknya hal

⁷⁹ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2020), hlm. 157

ini, pada akhirnya akan memiliki penyesalan yang mendalam.

Ibnu Jama'ah mengemukakan ide menyisihkan waktu untuk belajar terkait dengan hal tersebut di atas. Dia mengklaim bahwa waktu sahur sangat ideal untuk menghafal, dengan pagi yang terbaik untuk berbicara, sore untuk menulis, dan malam untuk bermusyawarah dan mengulas. Tampaknya Ibnu Jama'ah percaya bahwa peserta didik harus berhak atas program belajar harian.⁸⁰

Berdasarkan beberapa fakta tersebut di atas, sebaiknya peserta didik memanfaatkan waktu luangnya dengan cara:

- a. Shalat tepat waktu kecuali ada masalah.
- b. Jangan menunda menyelesaikan tugas.
- c. Tepat waktu sekolah.
- d. Tidur tidak melebihi dari 8 jam sehari semalam.

10. Tidak Malu/Gengsi

Budaya rasa malu ketika bertanya masih meliputi peserta didik dalam menuntut ilmu. Malu merupakan bagian dari iman. Ayahnya Salim bin Abdullah berkata Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ،
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ
وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: دَعَهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.

Artinya: “Dari ayahnya Salim bin Abdullah, Rasulullah bertemu dengan seorang laki-laki dari sahabat anshar yang sedang memberi nasehat kepada saudaranya tentang malu, kemudian Rasulullah

⁸⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 124

bersabda : tinggalkan saudaramu karena sungguh rasa malu bagian dari iman”.⁸¹

Setiap orang hendaknya memiliki perasaan malu. Tetapi maksud dari hadits di atas mengandung pengertian bahwa yang merupakan sebagian dari iman bukan perasaan malu untuk bertanya melainkan perasaan malu apabila menjalankan maksiat. Seperti pendapat ar-Raghib dalam kitab *Fathul Bari Syarh Shohihul Bukhori*:

الحياء انقباض النفس عن القبيح وهو من خصائص
الانسان ليرتدع عن ارتكاب كل مل يشتهي فلا يكون
كالبهيمة

Artinya: “Malu adalah perbuatan menghentikan diri dari keburukan, dan merupakan salah satu sifat khusus manusia untuk menghindar dari suatu keinginan yang disukai karena manusia tidaklah seperti binatang”.⁸²

Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar seorang peserta didik hendaknya tidak malu bertanya kepada guru. Hal ini karena rasa malu tidak akan membuat masalah peserta didik dengan materi yang kurang dipahami hilang. Peserta didik akan mengalami ketidakjelasan dan kehilangan justru karena rasa malu ini.

11. Berjiwa sosial yang tinggi

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti mereka bergantung satu sama lain untuk hidup, berkomunikasi, terhubung, dan menjalin hubungan. Allah berfirman:

⁸¹ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahihul Bukhari*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2021) vol. 2 hlm. 70

⁸² Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahihul Bukhari*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2021) vol. 2 hlm. 70

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
 وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Orang mukmin laki-laki maupun perempuan masing-masing menjadi penolong yang lain, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, mendirikan sholat, membayar zakat, menaati Allah dan Rasulnya. Allah akan memberikan rahmat kepada mereka. Sungguh Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana”. (QS. At-Taubah: 71).

Disebutkan dalam Tafsir Jalalain : (Orang mukmin laki-laki maupun perempuan masing-masing menjadi penolong yang lain, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, mendirikan sholat, membayar zakat, menaati Allah dan Rasulnya. Allah akan memberikan rahmat kepada mereka. Sungguh Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana) tidak ada sesuatu pun yang bisa melemahkan apa-apa yang tunaikan dari janji dan ancamannya (lagi Maha Bijaksana) Dia tidak meletakkan sesuatu melainkan persis pada tempat yang sesuai.⁸³

Sifat jiwa sosial yang tinggi harus dimiliki oleh peserta didik. Ibn Jama'ah mengungkapkan bahwa peserta didik harus selalu mendorong teman sebayanya untuk lebih terlibat dan aktif dalam belajar mereka, serta berbagi pengetahuan yang mereka peroleh dengan senang hati. Penjelasan detail mengenai jiwa sosial yang harus ada pada peserta didik adalah sebagai berikut:

⁸³ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2020), hlm. 132

- a. Saling membantu ketika teman, anggota keluarga, atau bahkan orang yang tak dikenal jika sedang mengalami masa sulit.
- b. Mudah memberi maaf terhadap orang lain yang berbuat salah.
- c. Pemaaf.
- d. Banyak senyum.
- e. Menunjukkan kepedulian pada lingkungan.

12. Muhasabah

Muhasabah berarti mempertimbangkan.⁸⁴ Muhasabah dalam arti yang lebih luas adalah upaya menilai tindakan yang dilakukan baik secara horizontal maupun vertikal. Muhasabah adalah kata lain yang berarti refleksi diri atau evaluasi diri.

Seorang peserta didik harus terus-menerus menilai kinerjanya sendiri. agar peserta didik dapat mengidentifikasi di mana letak kesalahan dan kekurangannya. Demikian pula, peserta didik akan memanfaatkan setiap detik, menit, jam, dan hari dari sisa hidupnya dengan sebaik-baiknya untuk semakin dekat dengan Sang Khaliq dan meraih ridha-Nya. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah. Hendaknya setiap orang memperhatikan perbuatan yang telah ia lakukan untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala yang kamu lakukan”. (QS. Al-Hasyr:18).

Disebutkan dalam Tafsir Jalalain : (Hai orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah. Hendaknya

⁸⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: 2010) hlm.

setiap orang memperhatikan perbuatan yang telah ia lakukan untuk hari esok) yakni untuk menghadapi hari kiamat (dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala yang kamu lakukan).⁸⁵

Untuk mengetahui kelemahan masing-masing pihak, guru dan peserta didik harus mengembangkan sikap muhasabah dalam semua kegiatan belajar mengajar. Misalnya, banyak peserta didik yang tidak memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam situasi ini, seorang guru harus melakukan evaluasi untuk melihat apakah ada yang salah dengan strategi pembelajaran yang digunakan sehingga mempersulit peserta didik untuk memahami peserta didikan tersebut. Sementara itu, peserta didik sering melupakan peserta didikan yang diajarkan guru mereka. peserta didik juga harus memeriksa perilaku mereka sendiri. Mungkin mereka jarang belajar atau membaca, sehingga sering lupa dengan materi yang diberikan oleh gurunya.

13. Istiqomah

Istiqomah merupakan berada dijalan yang lurus atau benar, senantiasa patuh kepada Allah. Peserta didik hendaknya memiliki sikap istiqomah dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhi segala laranganNya. Sikap ini akan membuat hati lebih bercahaya, sehingga lebih mudah menangkap dan menyerap ilmu.

Peserta didik harus tetap menjunjung syiar syariat Islam, mendirikan syariat dengan shalat berjamaah di masjid, menyambut setiap orang yang ditemuinya, rajin menuntut ilmu, serta mendidik yang baik dan melarang yang buruk. Akibatnya, akan ada keuntungan bersama.

Berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas, terdapat nada sufistik dalam pandangan Ibnu Jama'ah tentang etika peserta didik. Dengan cara yang sama bahwa peserta didik harus jujur dalam menuntut ilmu hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT, mereka juga harus wara' dan zuhud. Untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan

⁸⁵ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2020), hlm. 332

berwatak religius yang tinggi, hal semacam ini harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. karena pendidikan Islam pada dasarnya berpijak pada hal tersebut.

D. Relevansi Etika Peserta Didik Menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim pada pendidikan Islam

Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah adalah seorang ulama klasik Timur Tengah pada abad pertengahan. Tepatnya pada masa Kesultanan Mamluk dan Ayyubiyah. Dalam karyanya Tadzkirotus Sami' wa al-Mutakallim, beliau mengemukakan pandangannya tentang pendidikan. Berkenaan dengan tujuan penulisan ini, peneliti mencoba untuk menyelidiki relevansi pemikiran Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah dengan kondisi pendidikan Islam masa kini. Apakah cara pandangya terhadap pendidikan (khususnya etika peserta didik) masih dapat diterapkan di era global saat ini.

Secara umum, peneliti akan mengklarifikasi gagasannya dengan mempertimbangkan situasi saat ini, termasuk undang-undang, peraturan pemerintah, dan pendidikan Islam modern. Diantaranya adalah sebagai berikut: **Pertama**, Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa seorang peserta didik harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Ikhlas disini diartikan sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Allah dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa menyekutukan Allah dengan yang lain.⁸⁶ Karena menuntut ilmu adalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah. Maka harus ada sifat ikhlas didalamnya. Dan juga perlu diketahui bahwa ikhlas dalam konteks ini adalah sebuah penghambaan bukan pada kerelaan menerima kenyataan atau yang lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep *letting go* yang dicetuskan oleh Corey.⁸⁷

Pemikiran Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah masih relevan dalam pendidikan Islam modern, karena setiap anak didorong untuk belajar sebagai upaya menuntut ilmu. Sehingga potensi

⁸⁶ Qalami, A. F. "Ringkasan Ihya' Ulumiddin". Surabaya: 2003, Gitamedia Press.

⁸⁷ Corey, G. "Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy 7th Edition." Belmont: 2005 Brooks/Cole - Thompson learning.

yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Hal ini juga ditunjukkan dengan ditetapkannya pendidik yang berkompeten dalam materi guna menunjang para peserta didik agar mereka tidak salah dalam hal memahami mata pelajaran.

Kedua, Menurut Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah, peserta didik hendaknya menghindari pergaulan yang tidak perlu. Terutama pada beda jenis kelamin dan orang-orang yang terlalu banyak berfoya-foya. Karena dapat menjadi penghambat dalam proses belajar. Pergaulan diperbolehkan jika mendatangkan manfaat dan kemaslahatan untuk sesama.

Menurut keyakinan Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah di atas, setiap peserta didik harus selalu menjaga pergaulannya. Perilaku anak sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosialnya. Pernyataan ini adalah pendapat umum yang dibuat oleh orang tua dan pendidik. Ini bukan tuduhan yang tidak bisa dibenarkan. Dalam kehidupan sosial biasa, anak yang bergaul dalam lingkungan yang baik akan menjadi baik; pun sebaliknya, anak yang bergaul dalam lingkungan yang buruk akan menjadi buruk.⁸⁸

Karena lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian setiap anak. Lingkungan merupakan salah satu bagian dari madrasah yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini nampaknya sejalan dengan pendidikan Islam modern. Bahwa lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan dan tidak boleh diabaikan.

Ketiga, Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah mengetahui bahwa seorang peserta didik selayaknya memilah dan beristikharah kepada siapa dia akan mengambil ilmu. Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah mendorong peserta didik untuk mencari guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang unggul untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.

Ketika seseorang bercita-cita menjadi hebat, dia akan mencari guru yang hebat sejak zaman dahulu. Akibatnya, seorang peserta didik yang memiliki pilihan belajar di padepokan akan memilih lembaga yang bereputasi tinggi.

⁸⁸ Suratno, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Peserta didik", Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan 9, no 1, (2014), hlm. 93-94

Mereka percaya bahwa dengan belajar dari para guru yang hebat, para peserta akan mampu mengembangkan kepribadian yang unggul.

Para santri yang bercita-cita menjadi alim dalam bidang ilmu tertentu akan datang ke pesantren yang diasuh oleh Kyai yang memiliki kelebihan dalam ilmu yang dimaksud. Santri yang berminat ilmu fikih, tafsir, hadits, dan sebagainya akan berkunjung ke Kyai yang alim di bidang fikih tafsir, hadits, dan sebagainya.

Namun, saat mengukur kecakapan lembaga pendidikan modern, seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi, kita sekarang mengamati banyak variabel yang tidak terkait dengan guru atau dosen. Mereka mempertimbangkan kurikulum, biaya pelaksanaan, sistem evaluasi, estetika bangunan, dan faktor lainnya. Harapannya hal tersebut tidak menjadikan masalah variabel lain dilihat dan dijadikan alat ukur, tetapi ukuran utamanya harus guru atau dosen.⁸⁹

Pemikiran Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah tersebut di atas masih penting dalam pendidikan Islam modern, tetapi hanya di lembaga pesantren. Tampaknya sulit diterapkan jika dibarengi dengan pendidikan formal. Sebab, dalam pendidikan formal, seorang peserta didik tidak bisa memilih guru sesuka hati, melainkan disiapkan dan dipilih oleh lembaga pendidikan berdasarkan latar belakang dan gelar pendidikan guru.

Keempat, Menurut Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah, peserta didik harus senantiasa menghormati dan menaati gurunya. Hormati dia dan pertimbangkan bahwa guru memegang posisi dan derajat tinggi..

Pemikiran-pemikiran Ibnu Jama'ah tetap penting dalam konteks pendidikan modern. Seorang guru, tentu saja, pantas untuk dihormati dan dihargai. Karena seorang peserta didik dapat meningkatkan potensi dirinya dengan kesungguhannya dalam mengajarkan ilmu. Namun, perlu dicatat bahwa etika antara guru dan peserta didik dalam pendidikan saat ini sedang mengalami penyesuaian yang signifikan. Kita sering menjumpai seorang pengajar di media sosial yang tega menyerang peserta didik-peserta didiknya..

⁸⁹ Imam Suprayogo, <https://www.uinmalang.ac.id/r/141101/mengukur-kehebatan-lembaga-pendidikan.html>, Website UIN MALANG, 23 November 2014

Di Cimahi, misalnya, seorang peserta didik SMP diduga dianiaya di sekolah oleh seorang guru. Pengayaan ini dipicu oleh kesalahpahaman distribusi nilai tes penilaian PAS.⁹⁰

Akibatnya, menurut para ahli, terjadi sedikit pergeseran dalam memuliakan atau menghormati guru, terutama apakah guru tersebut layak dihormati atau tidak, dan tidak terlalu dimuliakannya.

Kelima, menurut Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah, jika seorang peserta didik dapat memahami hal-hal yang sederhana, ia berhak untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya (yang lebih sulit). Sebaliknya, jika belum memahaminya, maka tidak dapat naik ke level berikutnya.

Pemikiran-pemikiran Ibnu Jama'ah di atas tampak terpinggirkan dalam lingkungan pendidikan saat ini. Karena sifat pendidikan saat ini, seorang guru berkewajiban untuk mengajarkan semua konten yang diberikan kepadanya dalam jangka waktu tertentu. Hal inilah yang sering membuat peserta didik sulit memahami suatu ilmu pengetahuan. Ketika dia tidak memahami konten sebelumnya, guru melanjutkan untuk mengajarkan sesuatu yang lain.

Peserta didik yang mengikuti ajaran di sekolah harus mampu menguasai materi yang disajikan dalam rentang waktu yang ditentukan. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, peserta didik harus menyelesaikan sebaik mungkin. Setiap peserta didik diharapkan mengikuti pelajaran dengan caranya masing-masing, baik dengan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai maupun dengan mencatat materi ilmu yang dapat membantu proses belajar peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti ilmu sangat tergantung pada seberapa baik mereka mengikuti ilmu.⁹¹

Misalnya di minggu pertama guru mengajarkan materi sholat, dan di minggu kedua materi zakat. Padahal banyak peserta didik yang belum memahami konsep shalat. Akibatnya,

⁹⁰ <https://jabar.inews.id/berita/kasus-kekerasan-guru-smpn-kepada-peserta-didik-terjadi-di-cimahi-kadisdk-selesai-dengan-mediasi>, diakses pada tanggal 15 Februari 2023 pada pukul 00.03

⁹¹ Ade Irma Suryani, "Pengaruh Pemanfaatan Smartphone Terhadap Pola Belajar, Hasil Belajar, Dan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Peserta didikan Ekonomi Kelas Xi Sma Negeri Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), hlm. 16

peserta didik tumbuh semakin bingung. Dalam hal ini, pengajar harus berhati-hati dalam mengatur waktu yang dimiliki dan menggunakan cara belajar yang tepat agar peserta didik benar-benar memahami materi yang diajarkan. Hal seperti inilah yang harus diperhatikan oleh para pendidik.

Menurut berbagai alasan yang dikemukakan oleh para peneliti di atas. Etika peserta didik dari sudut pandang Ibnu Jama'ah secara umum masih dapat digunakan dalam sistem pendidikan saat ini. Hanya ada beberapa yang sulit untuk diterapkan.

